

TESIS

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN
KH. BISRI SYANSURI:
Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer**



LUKMAN NUL HAKIM

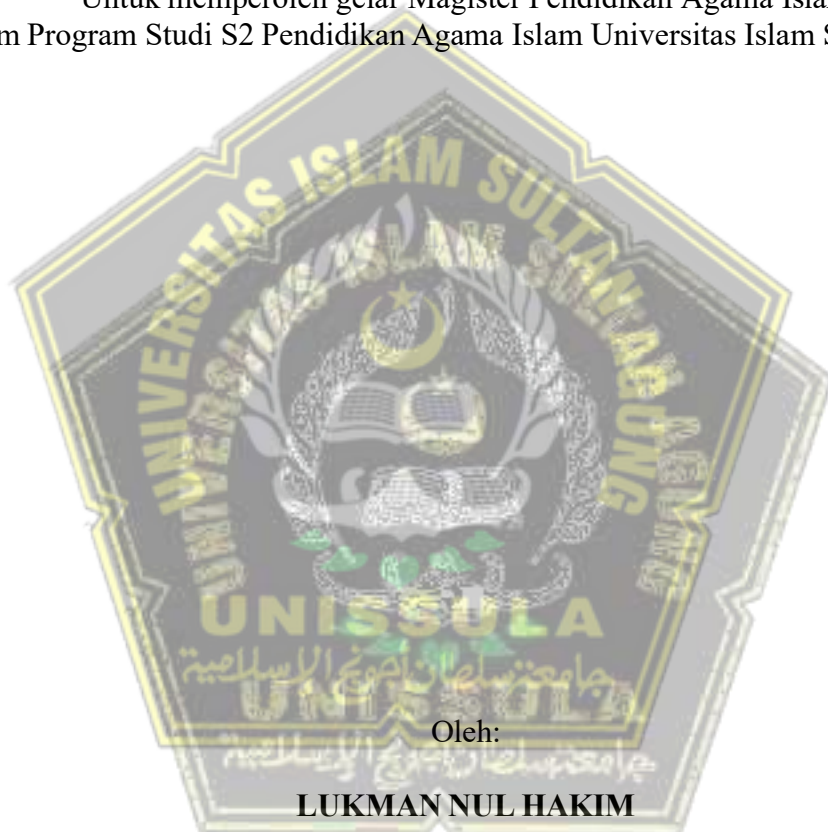
NIM. 21502400312

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN
KH. BISRI SYANSURI:
Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

LUKMAN NUL HAKIM

NIM. 21502400312

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

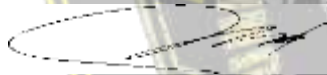
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KH. BISRI SYANSURI: Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Oleh:

LUKMAN NUL HAKIM

NIM. 21502400312

Pembimbing I,



Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK 211523037

Pembimbing II,



Dr. Toha Makhsnun, S.Pd.I, M.Pd.I

NIK 211514022

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KH. BISRI SYANSURI: Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Oleh:

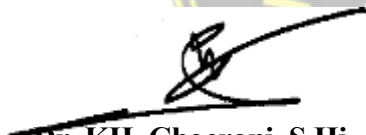
LUKMAN NUL HAKIM
NIM. 21502400312

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Tanggal: 15 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. KH. Choeroni, S.Hi., M.Ag., M.Pd.I

NIK. 2115110018

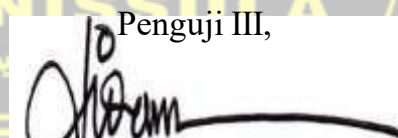
Penguji II,



Dr. Sugeng Harivadi, Lc., MA

NIK. 211520033

Penguji III,



Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed

NIK. 211513020

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

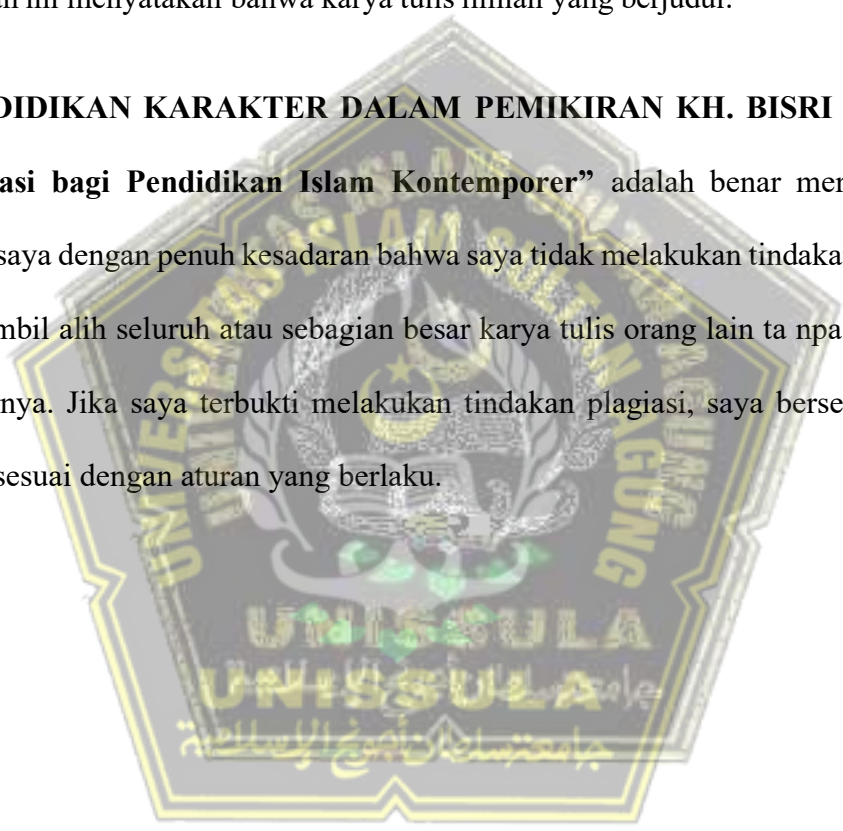
Nama : Lukman Nul Hakim

NIM 21502400312

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KH. BISRI SYANSURI:

Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer” adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 20 Juli 2025

Peneliti,

Lukman Nul Hakim
NIM. 21502400312

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul **“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KH. BISRI SYANSURI: Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada peneliti, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing dua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.

7. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini peneliti betul-betul menyadari bahwa Tesis yang peneliti susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.

Semarang, 20 Juli 2025
Peneliti,


Lukman Nul Hakim
NIM. 24502400312

ABSTRAK

Lukman Nul Hakim. NIM 21502400312. Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran KH. Bisri Syansuri: Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung. 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji konsep pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Bisri Syansuri, dan 2) mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diajarkan oleh KH. Bisri Syansuri serta mengaitkannya dengan implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Tujuan ini tidak hanya untuk mendalami konsep dasar yang terkandung dalam pemikiran beliau, tetapi juga untuk memahami relevansi serta aplikasinya dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam di era modern. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Bisri Syansuri diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih mendalam dan holistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur yang mendalam terhadap karya-karya dan pemikiran KH. Bisri Syansuri, baik yang berbentuk tulisan maupun ajaran lisan yang telah diwariskan kepada generasi penerus. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam pandangan KH. Bisri Syansuri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Bisri Syansuri menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada akhlak, moralitas, dan spiritualitas, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual semata, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama dijadikan sebagai pondasi dalam mendidik generasi muda. Nilai-nilai ini bukan hanya sebagai teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pemikiran KH. Bisri Syansuri sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, di mana penguatan karakter dan moralitas menjadi salah satu aspek yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks dan penuh tantangan; 2) pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral dan akhlak Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral di kalangan generasi muda saat ini, yang seringkali terjebak dalam pergaulan bebas dan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter KH. Bisri Syansuri dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis dan berkualitas di masa depan. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur ini tidak hanya akan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki keteguhan moral dan kepribadian yang dapat diandalkan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Kontemporer, Nilai Moral.

ABSTRACT

Lukman Nul Hakim. NIM 21502400312. Character Education in the Thought of KH. Bisri Syansuri: Implications for Contemporary Islamic Education. Master of Islamic Education Programme. Sultan Agung Islamic University. 2025.

This study aims to: 1) examine the concept of character education in the thought of KH. Bisri Syansuri, and 2) identify the principles of character education taught by KH. Bisri Syansuri and relate them to the implementation of character education in the context of contemporary Islamic education. This objective is not only to delve into the foundational concepts contained in his thought but also to understand its relevance and application in addressing the dynamics of Islamic education in the modern era. In this context, KH. Bisri Syansuri's thought is expected to provide clear guidance for educators, parents, and policymakers in designing a more profound and holistic educational system. The approach used in this study is a qualitative one, with an in-depth literature analysis of the works and thoughts of KH. Bisri Syansuri, both written and oral teachings passed down to succeeding generations. This method was chosen to obtain a comprehensive and thorough understanding of the principles of character education in KH. Bisri Syansuri's view. The findings of the study indicate that KH. Bisri Syansuri emphasized the importance of education based on ethics, morality, and spirituality, which serve as the foundational elements in shaping the character of students. In his view, education is not only aimed at developing intellectual aspects but also at shaping individuals with moral integrity, social awareness, and a strong sense of responsibility. Values such as simplicity, discipline, responsibility, and respect for others are foundational in educating the younger generation. These values are not merely theoretical but must be manifested in concrete actions in everyday life, both within educational environments and in the wider society. The implications of these findings indicate that: 1) KH. Bisri Syansuri's thought is highly relevant to the challenges of contemporary Islamic education, where the reinforcement of character and morality is one of the most essential aspects in facing the increasingly complex and challenging developments of the times; 2) character education based on moral values and Islamic ethics can be a solution to the moral crisis among today's youth, who are often trapped in promiscuous behavior and a loss of responsibility toward the environment and society. Therefore, the application of KH. Bisri Syansuri's principles of character education can make a significant contribution to the development of a more humanistic and quality Islamic education in the future. Education based on these noble values will not only form individuals who are intellectually competent but also those with moral steadfastness and personalities that can be relied upon in society.

Keywords: Character Education, Islamic Education, Contemporary, Moral Values.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
— ^o	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa'ala
 ذكر - zukira
 يذهب - yazhabu
 سنل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ... يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ... وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ... يَ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِ... وَ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البيع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله ليهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
	- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الرسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

- Inna awwala baitin wudī'a lin-nāsi
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi
al-**Qurānu**.

ولقد رآه بنفسه

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Pembatasan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Pendidikan Karakter.....	11
2.1.2 Pemikiran.....	13
2.1.3 KH. Bisri Syansuri.....	15
2.1.4 Implikasi.....	16
2.1.5 Pendidikan Islam Kontemporer.....	17
2.2 Studi Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Konseptual.....	26
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Subjek Penelitian.....	29
3.3 Sumber Data.....	29

3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Biografi KH. Bisri Syansuri	36
4.2 Pemikiran Pendidikan KH. Bisri Syansuri	37
4.2.1 Modernisasi Pendidikan Pesantren	37
4.2.2 Keterkaitan Modernisasi Pendidikan Pesantren Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia	42
4.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter	45
4.2.4 Materi Pendidikan Karakter	59
4.2.5 Metode Pendidikan Karakter	62
4.2.6 Keistimewaan Pemikiran KH. Bisri Syansuri	74
4.3 Implikasi Pendidikan Karakter KH. Bisri Syansuri Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer	78
4.4 Analisis Pendidikan Karakter KH. Bisri Syansuri Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer	82
BAB 5 PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	88
Daftar Pustaka	90

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan moral dan etika semakin kompleks. Karenanya, pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut UNESCO, pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter individu melalui nilai-nilai moral dan etika yang positif (Laksana, 2016).

Di tingkat global, banyak negara telah mengakui pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum mereka. Misalnya, di Jepang, pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sejak lama. Sekolah-sekolah di Jepang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain. Data dari Kementerian Pendidikan Jepang menunjukkan bahwa 90% orang tua di Jepang percaya bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk perkembangan anak-anak mereka (Nadila & Alam, 2024).

Di Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu pilar dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa

pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Indonesia, 2019).

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di era globalisasi yang serba cepat dan penuh tantangan. Karakter siswa yang baik diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi. Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun kepribadian, kedisiplinan, dan sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Zulfida, 2020).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pendidikan karakter menjadi bagian dari Kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran. Hasil riset menunjukkan bahwa 80% sekolah di Indonesia sudah mulai mengimplementasikan program pendidikan karakter, meskipun tantangan dalam penerapannya masih cukup besar. Menurut laporan BPS (Badan Pusat Statistik), sebanyak 60% siswa di Indonesia mengaku merasa kurang mendapatkan pembinaan karakter yang intensif di sekolah. Selain itu, berdasarkan data yang dikeluarkan Kemendikbud juga pada tahun 2021, hampir 90% sekolah di Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, namun hanya 50% sekolah yang mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara konsisten dan terukur (Taufiq, 2014).

Data Kemendikbud di atas berbeda dengan survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2022, yang menyimpulkan sebanyak 78% siswa di Indonesia menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan

mereka. Namun, hanya sekitar 40% siswa yang merasa bahwa pendidikan karakter yang mereka terima selama ini sudah cukup efektif (Samani & Hariyanto, 2011).

Pendidikan karakter tidak hanya dapat diperoleh melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan sekolah, dan peran serta orang tua. Penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab, menjadi krusial dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Dalam hal ini, pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter yang baik. Selain itu, diharapkan adanya evaluasi berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas program pendidikan karakter dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Simarmata, 2020).

Meskipun pendidikan karakter telah diakui sebagai hal yang penting, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, misalnya, banyak sekolah yang masih terfokus pada pencapaian akademik semata, sementara pendidikan karakter sering kali dianggap sebagai tambahan yang tidak terlalu penting. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% sekolah di Indonesia yang memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mereka.

Selain itu, fenomena sosial seperti meningkatnya angka kriminalitas, perilaku bullying di sekolah, dan kurangnya rasa empati di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan. Menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 60% anak-anak di Indonesia mengalami bullying, dan 40% di antaranya merasa tidak memiliki

teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa ada krisis dalam pembentukan karakter di kalangan anak-anak dan remaja (Suwardani, 2020).

Pendidikan karakter menjadi tema yang semakin penting dalam pembentukan generasi muda Indonesia di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan tantangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya diukur dari sejauh mana seseorang menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari bagaimana karakter mereka terbentuk dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi semakin relevan, mengingat nilai-nilai moral dan etika yang semakin tergerus dalam kehidupan sosial yang serba materialistis dan pragmatis. Sejatinya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang mampu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga tangguh secara moral. Tetapi fakta di lapangan sangat bertolak belakang. Tidak ada kesiapan dari penyelenggara pendidikan baik di tingkat pusat ataupun daerah untuk mampu menjawab tantangan zaman yang serba cepat, penuh informasi, dan dipenuhi dengan godaan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma budaya dan agama (Ramli, 2022).

Padahal, implementasi pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, khususnya dengan diterapkannya Kurikulum 2013 (K13) yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi. Dalam implementasinya, pendidikan

karakter menjadi fokus di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Aspiani et al., 2023).

Selain itu, teori pendidikan karakter juga didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral individu. Berbagai ahli pendidikan, seperti Thomas Lickona, mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai moral dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Lickona juga menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga harus terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari dan kehidupan sosial di sekolah (Tsauri, 2015).

Di Indonesia banyak tokoh yang sangat peduli dengan pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan sejak merdekanya negara ini, salah satunya adalah KH. Bisri Syansuri. Menurut beliau memberikan penekanan bahwa pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain metode pengajaran, kurikulum, dan lingkungan pendidikan. Beliau mengedepankan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, di mana santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dalam hal ini, KH. Bisri Syansuri menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga santri dapat menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pemikiran KH. Bisri Syansuri mengenai pendidikan karakter dalam penerapannya pada pendidikan Islam kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Agar uraian penelitian ini menjadi sistematis, maka perlu adanya rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Bisri Syansuri?
2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Bisri Syansuri bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter menurut pemikiran KH. Bisri Syansuri dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini, langkah berikutnya adalah mempersempit ruang lingkup penelitian agar hanya mencakup aspek-aspek yang paling penting dan mendesak. Dengan membatasi fokus ini, penelitian dapat lebih terarah dan mendalam dalam mengkaji topik yang dipilih. Secara khusus penelitian ini akan membatasi kajian pada pemikiran KH. Bisri Syansuri mengenai pendidikan karakter, tanpa membahas pemikiran tokoh-tokoh lain dalam tradisi Nahdlatul Ulama atau pendidikan Islam secara umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai kontribusi spesifik KH. Bisri Syansuri dalam bidang pendidikan karakter.

Pembahasan pada aspek-aspek tertentu dari pendidikan karakter yang diusulkan oleh KH. Bisri Syansuri, seperti nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Penelitian tidak akan mencakup pendekatan psikologis atau teori pendidikan yang lebih luas yang

mungkin juga relevan. Selain itu, penelitian ini akan fokus pada implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif yang didirikan oleh KH. Bisri Syansuri. Penelitian tidak akan membahas pendidikan karakter di pesantren lain atau institusi pendidikan Islam yang berbeda, sehingga analisis dapat lebih terfokus dan mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penelitian ini akan membatasi analisis pada implikasi pemikiran KH. Bisri Syansuri dalam konteks pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian tidak akan membahas implikasi di luar konteks pendidikan Islam, seperti pendidikan umum atau pendidikan di luar negeri.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga (3) tujuan yang akan menjawab persoalan di atas:

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Bisri Syansuri
2. Menganalisis implikasi pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Bisri Syansuri bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia
3. Menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter menurut pemikiran KH. Bisri Syansuri dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik dalam aspek teori maupun praktik, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai sejarah dan warisan akademik peradaban Islam di Indonesia, terutama melalui analisis pemikiran tokoh-tokoh Islam yang berhubungan dengan pendidikan. Dengan mempelajari gagasan-gagasan mereka, penelitian ini dapat mengungkapkan relevansi dan penerapan praktis dari pemikiran tersebut.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Dengan menganalisis pemikiran KH. Bisri Syansuri mengenai pendidikan karakter, penelitian ini akan menambah khazanah literatur yang ada dan memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menggali pemikiran KH. Bisri Syansuri, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih berfokus pada pembentukan karakter. Dengan memahami pemikiran KH. Bisri Syansuri, pendidik dan pengambil kebijakan dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda.

- d. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para praktisi pendidikan, termasuk guru dan pengelola pesantren, dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan memahami pendekatan yang diusulkan oleh KH. Bisri Syansuri, mereka dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan menyebarluaskan hasil penelitian, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan mendukung upaya pendidikan karakter di lingkungan mereka.
- f. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi-studi lanjutan yang mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pemikiran KH. Bisri Syansuri atau tokoh-tokoh lain dalam tradisi pendidikan Islam.

1.6 Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini memiliki tiga (3) bab yang saling terkait. Untuk memudahkan penyajian, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang nantinya akan menjadi acuan pada keseluruhan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kajian pustaka yang berisi: landasan teori yang mengkaji konsep dasar perkembangan, konsep Pendidikan Islam, konsep tentang pemikiran, dan pemikiran KH. Bisri Syansuri.

Bab ketiga, memuat rincian metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter

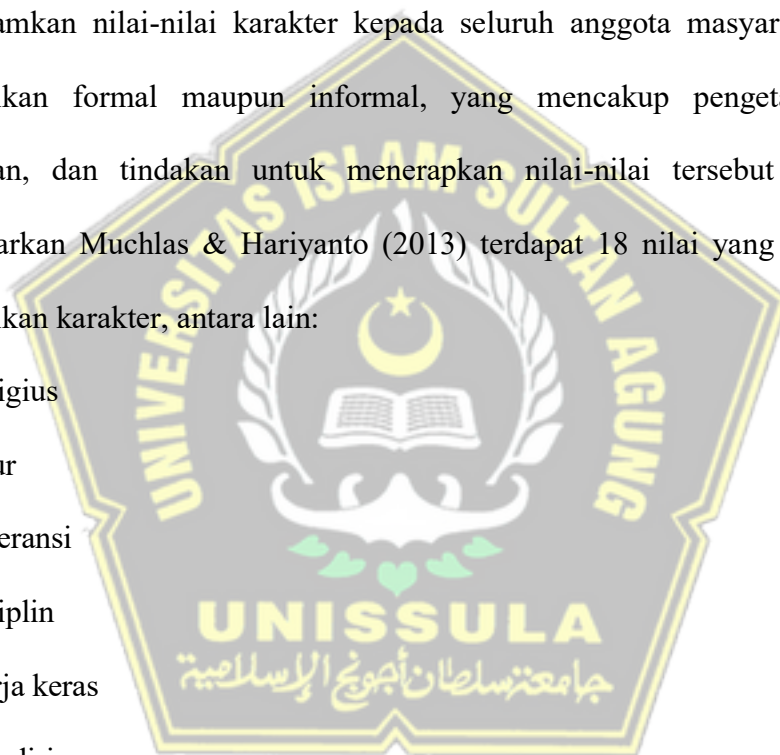
Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan dan karakter, etika pelayanan, serta hubungan dengan masyarakat sekitar. Program ini juga berfokus pada perbaikan lingkungan sekolah dan peningkatan prestasi belajar. Materi yang diajarkan dalam program ini meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keandalan, dan kesetiaan, hormat terhadap orang lain, toleransi, serta sopan santun. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup tanggung jawab, kemandirian ekonomi, ketekunan, pengendalian diri, serta keadilan. Keberanian untuk menerapkan prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka juga diajarkan, bersama dengan nilai kepedulian yang meliputi empati, kemurahan hati, dan amal. Serta, mengajarkan kewarganegaraan dengan menghargai negara, kebaikan bersama, serta menghormati otoritas dan hukum (Elkind & Sweet, 2004).

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan peserta didik cara mengambil keputusan yang baik dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan individu yang dapat memahami nilai-nilai moral sejak usia dini dan

menggunakan potensi mereka untuk bertindak dengan baik serta benar, sambil menyadari tujuan hidup mereka sejak muda.

Pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam membentuk karakter individu melalui pendidikan. Sebagai bagian penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan harus dapat membantu individu untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter berperan sebagai sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh anggota masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun informal, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut (Muslich, 2011). Berdasarkan Muchlas & Hariyanto (2013) terdapat 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, antara lain:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Mandiri
- g. Kreatif
- h. Demokratis
- i. Patriotisme
- j. Rasa ingin tahu
- k. Persahabatan
- l. Cinta damai



- m. Suka membaca
- n. Melestarikan lingkungan
- o. Kepedulian sosial
- p. Mengenali keunggulan
- q. Rasa hormat
- r. Tanggung jawab.

2.1.2 Pemikiran

Secara etimologi, kata "pemikiran" berasal dari kata "fikir," yang berakar dari kata kerja "berfikir." Istilah ini berasal dari bahasa Arab "fakara-yafkuru-fikran," yang kemudian diubah menjadi "pikir" dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pikir" diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, atau angan-angan, serta pendapat dan pertimbangan dalam hati. Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai aktivitas akal manusia yang melibatkan qalbu, ruh, atau dzihnun melalui pengamatan dan penelitian untuk mengungkap makna tersembunyi atau menemukan hubungan antar hal-hal. Pemikiran juga bisa dimaknai sebagai rangkaian ide yang saling berkaitan atau upaya untuk menyusun kembali pengalaman dan perilaku secara sengaja (Mugiyono, 2016).

Sebagai hasil pemikiran, para cendekiawan Muslim menghasilkan istilah "pemikiran Islam" untuk membedakan ide-ide dari umat Islam dengan ide-ide dari agama lain. Pemikiran Islam merujuk pada upaya umat Islam untuk mencari hubungan sebab-akibat atau asal mula dari suatu materi atau esensi, serta merenungkan suatu wujud dari segi materi dan esensinya, dengan tujuan mengungkapkan hubungan tersebut

(Lubis, 1992). Pemikiran Islam merujuk pada gagasan-gagasan para ulama yang bersumber dari Alquran dan Sunnah untuk menjawab persoalan umat manusia dan masyarakat. Dalam literatur Barat, pemikiran Islam disebut sebagai "Islamic Thought," sementara dalam literatur Arab dikenal sebagai "al-Fikr al-Islamiy." Istilah ini tidak langsung berasal dari Alquran atau Hadist, melainkan muncul dari gerakan pemikiran yang dipelopori ulama, terutama saat Islam menghadapi kemunduran pada awal abad ke-19 (Al-Bahiy, 1986). Meskipun ada perbedaan pandangan antara pemikiran Islam reformis dan modernis, istilah "pemikiran Islam" lebih sering digunakan oleh pemikir Barat dan mereka yang merujuk pada pemikiran Barat untuk memecahkan masalah tertentu, sementara pemikir Islam yang belajar di dunia Islam cenderung menolak pemikiran Barat itu sendiri (Zarkasyi, 2013).

Meski demikian, istilah "pemikiran Islam" tetap menjadi milik umat Islam karena telah menjadi istilah yang diterima secara luas dalam berbagai referensi Islam. Istilah "ijtihad," yang merujuk pada upaya mengembalikan pemahaman Islam sesuai dengan makna yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah, baik secara lahiriah maupun batiniyah, sangat mirip dengan "pemikiran Islam." Oleh karena itu, ide-ide yang dikembangkan dalam pemikiran Islam, baik oleh pemikir Islam (reformis atau modernis) maupun orientalis Barat, tetap sah selama didasarkan pada sumber-sumber hukum Islam atau referensi lain yang tidak bertentangan dengannya (Rozak, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan istilah "pemikiran" tanpa menambahkan kata "Islam," karena pembaca sudah mengetahui bahwa KH. Bisri Syansuri adalah tokoh Muslim dan ide-ide yang dihasilkannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

2.1.3 KH. Bisri Syansuri

KH. Bisri Syansuri adalah salah satu ulama besar yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal tidak hanya sebagai seorang tokoh keagamaan yang mendalam ilmunya, tetapi juga sebagai sosok yang aktif dalam memajukan umat melalui pemikiran-pemikirannya yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Biografi KH. Bisri Syansuri tidak hanya mencerminkan perjalanan hidup seorang ulama, tetapi juga menggambarkan kontribusinya yang besar terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia.

KH. Bisri Syansuri lahir pada tanggal 9 April 1913 di sebuah desa di daerah Rembang, Jawa Tengah. Keluarga beliau merupakan keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Ayahnya, KH. Syansuri, merupakan seorang ulama yang dikenal luas di kalangan masyarakat sekitar. Sejak kecil, Bisri sudah diperkenalkan dengan ilmu agama dan dijaga oleh keluarganya untuk mendalami berbagai aspek kehidupan keagamaan. Pendidikan pertama yang diterima KH. Bisri adalah di pesantren ayahnya, yang memberikan dasar yang kuat dalam ilmu agama, terutama dalam bidang fiqh, tafsir, dan hadist (Suharto, 2025).

Pada usia yang relatif muda, Bisri Syansuri mulai menimba ilmu lebih dalam di pesantren-pesantren besar di Indonesia. Di antaranya adalah Pesantren Lirboyo di Kediri yang sudah terkenal sejak masa itu sebagai tempat pendidikan Islam yang sangat dihormati. Di sinilah Bisri mulai mendapatkan pendidikan intensif dalam ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu, ia juga sempat berguru pada beberapa ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikirannya. Di antaranya adalah KH. Hasyim

Asyari, pendiri NU (Nahdlatul Ulama), yang banyak memengaruhi perkembangan pemikiran KH. Bisri Syansuri.

2.1.4 Implikasi

Implikasi merujuk pada akibat yang timbul atau terjadi sebagai hasil dari suatu kejadian atau tindakan. Makna kata "implikasi" cukup luas dan bervariasi, namun sering kali terkait dengan penemuan atau hasil dari sebuah penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implikasi didefinisikan sebagai keadaan terlibat atau keterlibatan. Oleh karena itu, imbuhan seperti "berimplikasi" atau "mengimplikasikan" dipahami sebagai membawa keterlibatan atau terlibat dengan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, implikasi berarti dampak atau efek yang dirasakan sebagai akibat dari suatu Tindakan (Bahasa, 2005).

Winarno (2007) mengungkapkan bahwa ada lima dimensi yang terkandung dalam implikasi:

- a. Implikasi kebijakan terhadap individu atau kelompok yang terlibat, serta masalah-masalah publik.
- b. Kebijakan yang mungkin memiliki dampak pada kelompok atau kondisi yang berada di luar tujuan kebijakan tersebut.
- c. Kebijakan yang dapat mempengaruhi situasi sekarang maupun yang akan datang.
- d. Evaluasi yang terkait dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan atau program kebijakan publik.
- e. Pengeluaran atau biaya yang tidak langsung ditanggung oleh masyarakat sebagai akibat dari kebijakan publik.

Menurut Islamy sebagaimana dikutip Ramdan et al., (2023), implikasi adalah segala sesuatu yang muncul sebagai hasil dari proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain, implikasi merujuk pada konsekuensi dan akibat yang timbul karena kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Implikasi juga diartikan sebagai suatu akibat yang dihasilkan dari penerapan suatu kebijakan atau program, yang dapat berpengaruh baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kebijakan tersebut.

2.1.5 Pendidikan Islam Kontemporer

Secara istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menyatu dan mempengaruhi kepribadiannya. Uhbiyati (1999) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah "sebuah sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah." Oleh karena itu, Islam memandu seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Marimba (1989), pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian utama sesuai dengan standar Islam. Beliau sering menyebut kepribadian utama ini sebagai kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Ashraf Ashraf (1996) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas murid sedemikian rupa sehingga perilaku, langkah, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.

Menurut Hidayah (2023), dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, terdapat tiga dasar utama yang menjadi landasan, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia. Al-Qur'an memberikan petunjuk lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara universal, termasuk ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi pembacanya. Isi Al-Qur'an tidak dapat dimengerti kecuali dengan mempelajari kandungan yang mulia tersebut. Abdul Wahab Kholaf mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa beliau benar-benar Rasulullah SAW, menjadi undang-undang bagi manusia, serta sebagai petunjuk dan sarana untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT.

b. As-Sunnah

Hadits merupakan cara yang dicontohkan Nabi dalam dakwah Islam yang mencakup tiga dimensi yaitu ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang diberikan Nabi dapat dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hadits memiliki posisi penting sebagai sumber utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik sebagai referensi teoritis maupun praktis. Acuan hadits dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- 1) Sebagai acuan syari'ah, yang mencakup muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.

- 2) Sebagai acuan operasional-aplikatif, yang mencakup cara Nabi menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Nabi merupakan pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam tempat pendidikan berlangsung.

c. Ijtihad

Ijtihad di bidang pendidikan Islam diperlukan karena pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial. Kemajuan atau kemunduran kebudayaan manusia yang berkembang secara dinamis sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, ijtihad berperan dalam menata sistem pendidikan yang diinginkan. Perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptif, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensinya, memerlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus melibatkan kerjasama yang utuh antara para mujtahid.

Berbicara tentang tujuan pendidikan berarti membicarakan tujuan hidup manusia, di mana manusia diciptakan sebagai khalifah Allah SWT. Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah SWT tidak dapat menjalankan tanggung jawab ini tanpa dilengkapi dengan potensi-potensi yang memadai. Tujuan pendidikan Islam, secara historis, selalu berkembang seiring dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Sebagai contoh, tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda jauh dengan tujuan pendidikan

Islam pada masa modern saat ini. Perkembangan ini menyebabkan tujuan pendidikan Islam mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umum sebagai ibadah.

Menurut Ibn Khaldun, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk aqidah atau keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui cara agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang mendorong perbuatan terpuji. Upaya ini merupakan perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan secara umum (Kosim, 2015).

Dari berbagai rumusan tersebut, Nizar (2002) ada beberapa tujuan pokok bagi pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, tujuan umum yang dicapai melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran. *Kedua*, tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dalam keadaan muslim dan menghadap Tuhannya. Ini merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam, yaitu mencapai takwa sebagai akhir dari proses hidup yang berisi kegiatan pendidikan. *Ketiga*, tujuan sementara, yaitu tujuan yang dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal. *Keempat*, tujuan praktis yang dicapai melalui kegiatan pendidikan tertentu, menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih menekankan pada penghayatan dan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan.

2.2 Studi Terdahulu

Sebelum menganalisis kontribusi pemikiran KH. Bisri Syansuri dalam Pendidikan Islam di Indonesia, peneliti mencoba menelusuri kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, hasil penelitian Farida (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai, budi pekerti, moral, dan watak, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membedakan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan berhasil jika sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda, karena sistem tersebut disesuaikan dengan latar belakang budaya masing-masing negara. Dalam pendidikan karakter, berbagai aspek seperti kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik harus dikembangkan secara menyeluruh (holistik) dalam konteks budaya. Dalam pendidikan Islam, karakter diajarkan melalui Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya akhlak. Al-Qur'an memberikan solusi yang jelas untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual, yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga diharuskan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Pantu & Luneto (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan pendidikan bahasa, karena sebagian nilai-nilai karakter dapat ditemukan dalam pendidikan bahasa. Sekolah memiliki peran yang signifikan sebagai sarana untuk memperkuat karakter dan nilai budaya bangsa. Pendidikan bahasa, termasuk sastra, merupakan salah satu cara untuk membentuk

karakter siswa, yang berarti memiliki kontribusi dalam proses pembentukan karakter tersebut. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, perlu dilakukan pengoptimalan terhadap strategi, metode, media, dan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan kebajikan untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan bahasa bukan hanya menjadi tugas guru bahasa, tetapi juga tanggung jawab semua guru di berbagai bidang studi, karena setiap guru pasti menggunakan bahasa dalam pengajaran mereka. Salah satu hal yang paling penting adalah meningkatkan minat baca siswa, yang merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Ketiga, kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2022) yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui proses yang dimulai dengan pengetahuan dan kemudian berlanjut ke pembiasaan. Artinya, karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan semata, karena seseorang yang mengetahui tentang kebaikan belum tentu bisa melaksanakan apa yang dia ketahui. Oleh karena itu, apabila seseorang terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter akan melampaui sekadar pengetahuan, melibatkan emosi dan kebiasaan diri. Al-Qur'an berfungsi sebagai rujukan utama dalam pembentukan akhlak, menyampaikan wahyu yang mengatur sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Model pendidikan karakter yang berbasis pada Al-Qur'an, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu dipahami dengan baik dan disinkronkan untuk memperdalam pemahaman tersebut. Dalam pendidikan karakter berbasis agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an (akhlak), setiap tingkat dan model pendidikan mengarah pada perubahan perilaku anak. Perubahan ini tidak dapat didasarkan pada nilai-nilai relatif yang terus berkembang, melainkan harus menggunakan referensi yang abadi, sehingga karakter yang ditanamkan tetap relevan

dan bertahan sepanjang waktu, berdasarkan model konseptual yang tidak lekang oleh waktu.

Keempat, hasil kajian yang ditulis oleh Adu (2014) yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya memiliki pengertian yang sama dengan "akhlak". Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter lebih menekankan pada sikap peserta didik, yang dibentuk melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten, sehingga perbuatan positif dapat dilakukan dengan mudah, tanpa perlu mempertimbangkan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Akhlak mencerminkan sifat atau karakter seseorang, yang menjadi penentu apakah seseorang tersebut baik atau buruk. Oleh karena itu, akhlak selalu menjadi faktor utama dalam menyelesaikan berbagai masalah, termasuk dalam pembangunan bangsa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam sangatlah baik, karena tidak hanya mengajarkan kejujuran, tetapi juga membimbing siswa agar terbiasa hidup disiplin, hemat, berpikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, serta peduli terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi negara, bangsa, dan agama.

Kelima, penelitian Tohidi (2017) yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakannya (*feeling the good*), mencintainya (*loving the good*), menginginkannya (*desiring the good*), dan mewujudkannya dalam tindakan (*acting the*

good), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga tercipta manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan kodratnya. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, konsep pendidikan karakter ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diungkapkan dalam kitab tersebut. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, akan disajikan dengan sistematis, sebagaimana tercantum dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011 dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, yang mencakup 18 nilai, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satunya adalah nilai kejujuran, yang dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011, diartikan sebagai perilaku yang berusaha menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Keenam, hasil kajian Ngatiman & Ibrahim (2021) yang menyatakan bahwa secara ontologis, pendidikan karakter adalah usaha kolaboratif yang melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak atau budi pekerti, yang pada dasarnya adalah inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk karakter seorang Muslim sejati, sesuai dengan yang diinginkan oleh Al-Qur'an, yaitu karakter yang mencerminkan akhlakul karimah, sebagai pengabdian,

muttaqin, mu'min, dan muslim, serta memiliki karakter yang selaras dengan asma al-husna, ulul albab, dan kenabian.

Selain itu, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter atau akhlak. Beberapa pendekatan yang digunakan Al-Qur'an dalam pendidikan karakter antara lain: 1) Pendekatan teosentris, 2) Pendekatan antropologis, 3) Pendekatan historis, 4) Pendekatan kepribadian, 5) Pendekatan filsafat, dan 6) Pendekatan psikologis. Di sisi lain, terdapat juga pendekatan-pendekatan dalam pendidikan karakter, seperti: 1) Pendekatan penanaman nilai, 2) Pendekatan perkembangan kognitif, 3) Pendekatan analisis nilai, 4) Pendekatan klarifikasi nilai, dan 5) Pendekatan pembelajaran berbuat. Selain itu, metode pendidikan karakter dalam aspek kognitif mencakup nasehat, cerita, ceramah, dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasaan dalam pendidikan karakter, metode yang dapat digunakan antara lain perumpamaan (*amtsal*) dan metode *tarhib* serta *targhib*. Sementara itu, untuk pendidikan karakter dalam aspek perbuatan, metode yang dapat diterapkan adalah pembiasaan (*habitulasi*) dan keteladanan (*uswah/qudwah*). Lebih spesifik, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah metode 4 M, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*), yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan.

Ketujuh, kesimpulan dari (Sajadi, 2019) yang menegaskan bahwa karakter sering kali dikaitkan dengan akhlak, karena karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal, yang mencakup semua aspek aktivitas manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan

lingkungan. Karakter ini terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dengan kata lain, karakter sering dianggap identik dengan personalitas atau kepribadian. Seseorang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya merujuk pada totalitas nilai yang dimiliki seseorang, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Totalitas nilai ini mencakup tabiat, akhlak, budi pekerti, dan sifat-sifat kejiwaan lainnya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang membentuk sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang diperlihatkan. Perilaku, sikap, atau pikiran seseorang yang didasari oleh nilai-nilai tertentu akan menggambarkan karakter yang dimilikinya.

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk mengurai kajian ini, peneliti perlu membuat kerangka konseptual untuk mempermudah dalam menganalisis implikasi pemikiran KH. Bisri Syansuri tentang pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Karakter menurut KH. Bisri Syansuri didasarkan pada landasan utama Al-Quran, Al-Hadits, karena memiliki irisan dengan akhlak. Beliau memandang pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. KH. Bisri Syansuri menekankan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya lokal, terutama dalam konteks masyarakat Islam. Beliau melihat pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur, berbasis pada ajaran agama yang memandu akhlak dan

perilaku sehari-hari. Dalam kerangka ini, karakter yang dimaksud melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang identik dengan analisis teks atau wacana untuk menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan maupun tulisan, guna mendapatkan fakta-fakta yang akurat, seperti asal-usul atau penyebab sebenarnya. Menurut Mardalis (2008), penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai material di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah. Selain itu, Khatibah (2011) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan ini termasuk dalam kajian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah upaya menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal, seperti buku, surat, atau dokumen lain yang berisi pemikiran tokoh tersebut. Penelitian ini dikategorikan sebagai deskriptif karena peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis. Secara etimologis, deskripsi berarti memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) menulis tentang sejarah hidup dan dokumen sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif. Tulisan para ahli ini berkaitan erat dengan penelitian kepustakaan. Berdasarkan tipologinya, pendekatan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini

dikategorikan sebagai pendekatan interpretatif, yang bertujuan mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam hal ini bahan-bahan pustaka.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis buku teks, yang mencakup buku-buku rujukan yang diajarkan di perguruan tinggi. Analisis buku teks pada tingkat perguruan tinggi lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. akademik, analisis isi bertujuan untuk memahami pesan dan muatan nilai kependidikan yang terdapat dalam dokumen-dokumen penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan dipahami dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

3.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang diminta untuk menjelaskan fakta atau pendapat untuk mendapatkan data atau informasi penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai KH. Bisri Syansuri.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan, sumber dari mana data diperoleh disebut sebagai sumber penelitian. Sumber data ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber yang menyediakan informasi langsung dari tangan pertama. Ini termasuk dokumen asli, seperti surat, catatan harian, manuskrip, laporan penelitian, dan karya tulis asli dari tokoh atau penulis yang sedang diteliti. Sumber primer memberikan data yang belum mengalami interpretasi atau penilaian dari pihak lain, sehingga dianggap lebih otentik dan relevan untuk penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber-sumber yang menyediakan informasi dari tangan kedua. Ini termasuk buku, artikel jurnal, ulasan, laporan yang telah diterbitkan, ensiklopedia, dan sumber lainnya yang mengandung informasi yang telah dianalisis atau diinterpretasikan oleh peneliti lain. Sumber sekunder membantu dalam memahami konteks yang lebih luas, menyediakan latar belakang, dan mendukung interpretasi data primer. Pada aspek ini, data sekunder yang diambil peneliti adalah karya-karya KH. Bisri Syansuri di luar tema tentang pendidikan.

Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data ini, penelitian kepustakaan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam. Sumber data primer memberikan fondasi yang kuat dan autentik, sementara sumber data sekunder membantu memperkaya perspektif dan memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami isu yang sedang diteliti. Kedua kategori ini saling melengkapi dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih holistik dan akurat tentang topik penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah klasifikasi data, yang bertujuan untuk membagi berbagai jenis data ke dalam kategori yang lebih spesifik dan terbatas.

Langkah ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana teknik analisis data digunakan untuk mempelajari data secara mendalam dan menyeluruh. Proses klasifikasi ini harus dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan lengkap untuk memastikan bahwa data dikelompokkan secara sistematis dan logis.

Setelah data diklasifikasikan, tanda atau kode tertentu harus diberikan pada setiap kategori untuk memudahkan identifikasi dan analisis lebih lanjut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dengan lebih efektif, sehingga pola dan hubungan antar kategori dapat diidentifikasi dengan lebih mudah. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan dan dikodekan untuk menemukan temuan-temuan utama yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai bentuk data tertulis, gambar, dan rekaman yang relevan, sedangkan studi kepustakaan melibatkan penelaahan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan naskah yang berkaitan dengan topik penelitian. Kedua teknik ini saling melengkapi dalam menyediakan data yang kaya dan bervariasi untuk dianalisis.

1. Kepustakaan

Metode pengumpulan data mencakup berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2016), studi kepustakaan memerlukan kajian

teoritis serta referensi-referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti.

Studi kepustakaan merupakan langkah penting dalam penelitian, karena menyediakan landasan teoritis yang kuat dan konteks historis yang mendalam. Dalam proses ini, peneliti memeriksa dan menganalisis berbagai sumber tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti. Selain itu, melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengidentifikasi celah-celah dalam penelitian sebelumnya dan menemukan konsep-konsep yang dapat diaplikasikan atau dikembangkan lebih lanjut dalam penelitiannya sendiri. Oleh karena itu, mengumpulkan dan menelaah berbagai bahan pustaka merupakan bagian krusial dalam upaya memperoleh data yang valid dan komprehensif.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian, dokumentasi umumnya melibatkan pengumpulan sejumlah besar fakta dan data yang disimpan dalam bentuk-bentuk dokumentasi seperti foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan lain-lain. Selain itu, peneliti juga sering kali secara langsung mengambil gambar, memotret, atau merekam kegiatan-kegiatan terkait. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, memberikan dukungan visual dan faktual yang memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi ini tidak hanya membantu dalam memperkaya data yang diperoleh, tetapi juga memberikan bukti konkret yang dapat divalidasi dan dijadikan referensi dalam analisis lebih lanjut.

Dokumentasi juga memiliki pengertian lain sebagai berikut:

"Dokumentasi dapat diartikan sebagai tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dokumen dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan" (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi merupakan komponen yang sangat penting bagi peneliti. Dokumentasi ini nantinya akan digunakan untuk memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, bentuk dokumentasi lainnya yang bisa dilakukan oleh peneliti mencakup catatan tertulis atau rekaman, baik audio maupun audio visual, yang dibuat selama wawancara. Dokumentasi ini tidak hanya memperkaya data yang dikumpulkan tetapi juga memberikan bukti nyata yang dapat diuji dan dianalisis lebih lanjut, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

Dokumentasi yang dicari oleh peneliti meliputi buku-buku atau artikel-artikel lain yang berkaitan dengan catatan yang dihasilkan oleh KH. Bisri Syansuri. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang dapat memberikan informasi mendalam tentang pemikiran dan karya KH. Bisri Syansuri. Buku-buku dan artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kontribusi dan pengaruh KH. Bisri Syansuri dalam bidangnya. Dengan mengkaji dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan akurat untuk mendukung analisis serta memahami lebih dalam konteks dan isi dari catatan-catatan tersebut. Selain itu, dokumentasi ini juga dapat membantu dalam membandingkan dan mengontraskan berbagai perspektif yang ada, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan menyeluruh.

3.5 Teknik Analisis Data

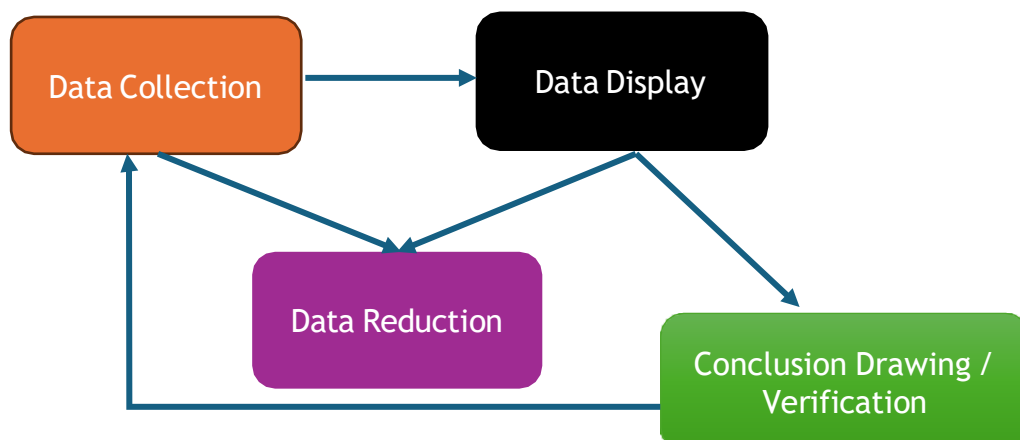
Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang merujuk pada kajian atau pemeriksaan sistematis tentang sesuatu untuk memahami bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Moleong (2019) mengatakan:

“Analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mengolah data, membaginya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, mengidentifikasi hal-hal penting dan apa yang telah dipelajari, serta menentukan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.”

Logika yang digunakan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu dari yang khusus ke yang umum, seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2015):

“Dalam penelitian kualitatif, diterapkan logika induktif abstraktif yang dimulai dari hal-hal khusus menuju ke hal-hal umum, berbeda dengan logika deduktif verifikatif yang dimulai dari hal-hal umum menuju ke hal-hal khusus. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya terjadi secara bersamaan atau simultan, dan prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.”

Miles dan Huberman (2014) menggambarkan siklus penelitian kualitatif pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Kualitatif

Data yang diperoleh dari lapangan menurut Miles & Huberman (1994) selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*): Data yang dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk narasi. Narasi-narasi ini membentuk rangkaian informasi yang bermakna dan relevan dengan masalah penelitian.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*): Pada tahap ini, data dikategorikan dan direduksi. Artinya, hanya informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian yang diambil. Data kemudian dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan.
3. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah dikategorikan dan direduksi kemudian diinterpretasikan. Interpretasi ini berfokus pada pemahaman yang diberikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Kesimpulan diambil berdasarkan narasi yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas masalah penelitian.

Setiap tahap dalam analisis data ini saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, membentuk proses yang terintegrasi dan berkesinambungan. Hal ini memastikan bahwa analisis data berjalan secara sistematis dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi KH. Bisri Syansuri

KH Bisri Syamsuri adalah seorang ulama terkemuka dan tokoh penting dalam Nahdlatul Ulama (NU), serta pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denayar di Jombang. Lahir pada 28 Dzulhijjah 1304 H / 18 September 1886 di Desa Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, beliau merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ayahnya, KH Syansuri, dan ibunya, Nyai Mariah, turut berperan dalam membentuk perjalanan hidupnya. KH Bisri juga dikenal sebagai kakek dari Presiden Indonesia keempat, Abdurrahman Wahid. Beliau menikah dengan adik perempuan Abdul Wahab Chasbullah saat masih berada di Mekkah, dan setelah pernikahan, beliau kembali ke pesantren mertuanya di Tambak Beras, Jombang, untuk menetap selama dua tahun. Pada tahun 1917, beliau mendirikan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif di Denayar Jombang, dan menjadi ulama yang pertama kali membuka kelas khusus untuk santri wanita di pesantren tersebut.

KH Bisri Syamsuri wafat pada 25 April 1980 dalam usia 93 tahun dan dimakamkan di kompleks Pesantren Denayar (PP Mamba'ul Ma'arif). Beliau mengenyam pendidikan di berbagai pesantren lokal, di antaranya di bawah bimbingan KH Abdul Salam. KH Bisri dikenal sebagai ahli dalam menghafal Al-Qur'an dan fiqh. Di bawah bimbingan para ulama besar, beliau mempelajari ilmu nahwu, saraf, fiqh, tasawuf, tafsir, dan hadist. Pada usia 15 tahun, KH Bisri mulai belajar agama di bawah pengajaran KH Kholil Kasingan Rembang dan KH Syu'aib Sarang Lasem, dua tokoh

agama terkemuka pada masa itu. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya di Syaikhona Kholil Bangkalan.

Di pesantren inilah, KH Bisri bertemu dengan KH Abdul Wahab Chasbullah. Setelah itu, beliau berguru kepada Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari di Tebuireng selama enam tahun, dan menerima ijazah untuk mengajar berbagai kitab agama, termasuk kitab fiqh Al-Zuhab dan kitab-kitab hadits seperti Bukhari dan Muslim. Antara tahun 1912 hingga 1913, KH Bisri bersama KH Abdul Wahab Chasbullah berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikan, di mana mereka belajar dari para ulama besar seperti Syekh Mahfudz Tremas, Syekh Muhammad Bakir, Syekh Muhammad Said Yamani, Syekh Ibrahim Madani, Syekh Al-Maliki, dan KH Ahmad Khatib Padang (Masyhuri, 1983).

4.2 Pemikiran Pendidikan KH. Bisri Syansuri

4.2.1 Modernisasi Pendidikan Pesantren

Pemikiran pertama KH. Bisri Syansuri berkaitan dengan modernisasi pendidikan, khususnya di pesantren. Dalam diri Kiai Bisri terdapat tiga karakter utama yang saling melekat: sebagai pelopor kesetaraan gender dalam pendidikan pesantren, seorang ahli fiqh yang juga mencintai ilmu, dan seorang politisi-negarawan. Periode awal transisinya dari Tambakberas ke Denanyar merupakan masa yang penuh tantangan, di mana ia yang baru saja membina rumah tangga dengan Nur Khadijah harus mulai mengimplementasikan ilmu yang telah ia pelajari selama perjalanan intelektualnya. Dukungan penuh dari Kiai Hasbullah, mertuanya, turut memperkuat langkah Kiai Bisri dalam mendirikan pesantren di Denanyar pada tahun 1917. Namun, pada awalnya, sebagaimana kebiasaan di masa itu, pesantren yang ia dirikan hanya

menerima santri laki-laki. Di sisi lain, Kiai Bisri menyaksikan realitas sosial di daerah tersebut, di mana perempuan masih sangat terpinggirkan, dan masyarakat belum memahami pentingnya pendidikan agama bagi perempuan. Saat itu, pesantren-pesantren tidak ada yang menerima santri perempuan, dan akses pendidikan umum, khususnya untuk perempuan, sangat terbatas. Hanya anak-anak dari kalangan priyayi yang bisa mengenyam pendidikan. Melihat kondisi ini, Kiai Bisri merasa terdorong untuk memajukan pendidikan Islam di Denanyar, yang terletak strategis di perbatasan antara Kota Jombang dan daerah pedalaman, namun juga dihadapkan dengan permasalahan sosial yang serius, seperti maraknya pekerja seks komersial, kekerasan, perampokan, dan pembunuhan.

Seiring dengan meningkatnya masalah-masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan perempuan, Kiai Bisri bersama istrinya memprakarsai inovasi dengan membuka kelas khusus untuk santri perempuan pada tahun 1919. Langkah ini merupakan fenomena menarik dalam tradisi pesantren, terutama di wilayah Jawa Timur. Pondok pesantren putri yang didirikan oleh Kiai Bisri menjadi satu-satunya di masa itu, menjadikannya sebagai pelopor kesetaraan gender di pesantren. Pada waktu itu, tindakan Kiai Bisri terkesan "aneh" karena bertentangan dengan nilai-nilai patriarkal yang dominan, namun ia tetap melanjutkan inisiatif tersebut berkat dukungan penuh dari Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari, gurunya yang sangat dihormati. Kiai Bisri selalu mengedepankan kehormatan dan restu dari sang guru dalam setiap keputusan besar yang diambil. Meskipun demikian, kebijakan ini tetap mendapat perhatian dan pengawasan langsung dari K.H. Hasyim Asy'ari, yang sering berkunjung untuk memantau

perkembangan pesantren tersebut. Langkah ini mencerminkan kematangan pemikiran dan kemandirian Kiai Bisri dalam menentukan arah pendidikan di pesantrennya.

Pada tahun 1923, Kiai Bisri mendirikan Madrasah Salafiyah yang khusus mengajarkan ilmu agama, dengan durasi pendidikan enam tahun, dan menggunakan nama resmi Madrasah Mabadi'ul Huda. Pada awalnya, madrasah ini hanya diperuntukkan bagi santri laki-laki, sementara pengajaran bagi santri perempuan tetap berjalan seperti biasa. Namun, pada tahun 1930, Kiai Bisri akhirnya membuka madrasah untuk santri perempuan, yang langsung disambut dengan antusiasme tinggi, terbukti dengan terisinya empat kelas penuh. Inovasi pendidikan ini terus berlanjut meski dihadapkan pada masa-masa sulit, seperti penjajahan Jepang dan perang kemerdekaan, yang sempat membuat kegiatan belajar-mengajar terhenti sementara waktu. Namun, Kiai Bisri dengan cerdas mengatasinya dengan mengirimkan pengajar ke pesantren-pesantren lain, sebelum akhirnya menarik kembali mereka setelah perang berakhir untuk membantu kelancaran proses pendidikan di pesantren Mamba'ul Ma'arif.

Kaderisasi ulama terus dilakukan dengan memberikan pembagian tugas kepada para pengajar untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang semakin berkembang. Pada tahun 1950-an, Kiai Bisri mengubah Madrasah Salafiyah menjadi madrasah modern, sebagai bagian dari proses reformasi pendidikan Islam di pesantren. Kehilangan istri tercinta, Hj. Nur Khadijah, pada tahun 1955, tentu memengaruhi pemikiran dan semangat Kiai Bisri. Namun, pada tahun 1956, beliau tetap melanjutkan reformasi pendidikan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan SLTP, diikuti dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah putri pada tahun 1958. Modernisasi pendidikan terus berlanjut dengan didirikannya Madrasah Aliyah pada tahun 1962, dan pada tahun

yang sama, Yayasan Mamba'ul Maarif (YAMAM) dibentuk untuk memperkuat organisasi pesantren.

Pemikiran Kiai Bisri yang futuristik terbukti pada tahun 1969 ketika ia memelopori perubahan status Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dari swasta menjadi negeri, dengan SK Menteri Agama RI No. 24/1969. Perubahan status ini mempererat hubungan antara Departemen Agama dan Pondok Pesantren Denanyar, yang juga mengindikasikan dukungan terhadap modernisasi pendidikan pesantren. Meskipun perubahan status ini bukan tujuan utama pesantren, namun hal tersebut diupayakan untuk memperkuat kegiatan belajar mengajar. Kiai Bisri tetap menjadi pusat keputusan dan pengawasan atas semua kebijakan yang diambil oleh pesantren, memastikan bahwa lembaga pendidikan yang ia dirikan dapat beradaptasi dengan dinamika zaman dan terus berkembang.

Terkait dengan modernisasi yang diinisiasi oleh Kiai Bisri, A. Aziz Masyhuri (1983) mengemukakan bahwa secara eksplisit, Kiai Bisri tidak pernah berniat untuk mengubah Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif menjadi lembaga pendidikan modern. Namun, seiring dengan perkembangannya, Kiai Bisri menginginkan adanya integrasi antara kurikulum Salaf dan Kholaf dalam pengajaran di pesantren tersebut. Di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, kurikulum pengajaran menggabungkan unsur-unsur Salaf dan Kholaf yang tidak dapat dipresentasikan secara pasti karena adanya lembaga pendidikan formal yang mendukung pendidikan Salaf. Meskipun demikian, dapat diperkirakan bahwa sekitar 70% dari pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut merupakan pendidikan Salaf, sementara 30% sisanya mengadopsi pendidikan Kholaf (Departemen Agama). Menurut Kiai Aziz, pengasuh Pondok Pesantren Al-

Aziziyah Denanyar, perpaduan antara Salaf dan Kholaf ini merupakan wujud implementasi dari pemikiran visioner Kiai Bisri mengenai peran santri di masa depan.

Di bidang pemikiran fiqih, Kiai Bisri juga tercatat sebagai penggagas berbagai terobosan progresif pada masanya, terutama dalam isu-isu penting seperti RUU Perkawinan dan program Keluarga Berencana. Salah satu prestasi besar yang diperoleh Kiai Bisri adalah berhasilnya ia mendorong disahkannya UU Perkawinan yang dirancang bersama ulama NU, meskipun sebelumnya pemerintah telah menyusun rancangan undang-undang yang sama untuk dibahas di Dewan Perwakilan Rakyat.

Pola pikir Kiai Bisri, yang sangat dipengaruhi oleh refleksi terhadap dinamika zaman, menjadi landasan bagi setiap gagasan yang ia usulkan. Pendekatan fiqih yang digunakan oleh Kiai Bisri mampu memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan gagasan-gagasannya. Modernisasi pendidikan Islam yang dijalankan oleh Kiai Bisri bertujuan agar pendidikan Islam tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berdasarkan kesepakatan antara pimpinan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif dan Universitas Hasyim Asy'ari, pada akhirnya dibuka Fakultas Ushuluddin di lingkungan pondok pesantren Denanyar. Namun, karena beberapa alasan, Fakultas Ushuluddin kemudian digantikan dengan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1975. Hasil dari modernisasi yang dilaksanakan oleh Kiai Bisri ini baru dapat terlihat setelah beberapa tahun, dengan alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif yang berhasil berkiprah di berbagai bidang. Selain itu, pendirian pesantren putri pertama kali di Jawa, yang dipelopori oleh Kiai Bisri, menjadi contoh yang kemudian diikuti oleh banyak kiai lainnya. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak lagi bersifat diskriminatif, dengan menekankan hanya pada laki-laki. Oleh karena itu, Kiai Bisri Syansuri sering

disebut sebagai “kyai plus,” karena dalam dirinya terdapat tiga peran sekaligus: sebagai pelopor kesetaraan gender dalam pendidikan pesantren, seorang ahli dan pencinta fiqh, serta seorang politisi (Wahid, 1989).

4.2.2 Keterkaitan Modernisasi Pendidikan Pesantren menurut KH. Bisri Syansuri terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan zaman yang pesat akhirnya membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian dan modernisasi agar tetap relevan dengan perubahan yang terjadi, termasuk pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah teruji selama berabad-abad, pesantren memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Jika kita tinjau, setidaknya ada empat masalah utama yang dihadapi pesantren saat ini. Pertama, kurangnya upaya pembaruan, dan jika ada, pembaruan tersebut masih tertinggal dibandingkan dengan perubahan sosial, politik, serta kemajuan di bidang sains dan teknologi. Kedua, ilmu yang diajarkan di pesantren umumnya masih bersifat klasik, sementara ilmu-ilmu modern hampir tidak disentuh sama sekali. Ketiga, model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat "banking education", di mana guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Keempat, orientasi pesantren lebih menekankan pada pembentukan pribadi yang saleh, tanpa memperhatikan keseimbangan antara peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Bashori, 2017).

Pesantren dihadapkan pada tantangan untuk menyikapi globalisasi dengan cara yang kritis dan bijak. Pesantren perlu menemukan solusi yang dapat mencerdaskan santri, agar mereka memiliki wawasan yang luas, siap menghadapi tantangan globalisasi, namun tetap menjaga identitas dan jati diri. Selain itu, pesantren juga harus

mampu membantu masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah dengan kemandirian dan akhlak yang baik. Untuk mencapainya, pendidikan pesantren perlu kembali pada makna sejatinya. Belakangan ini, pendidikan sering dipahami hanya sebatas transfer pengetahuan, bahkan lebih terfokus pada pencapaian ijazah atau atribut formal yang bersifat artifisial. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren harus menjadi contoh bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga penguatan nilai-nilai Islam yang pada akhirnya membentuk individu yang menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, tanpa mengabaikan kebutuhan hidup duniawi (Pahrudin & Amiruddin, 2010).

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah menurunnya moralitas umat Islam, terutama di kalangan remaja yang menjadi calon penerus bangsa. Kenakalan remaja semakin marak, dengan banyaknya berita negatif tentang tawuran, pelecehan seksual, narkoba, hingga pembunuhan. Ini adalah dampak dari perubahan sosial yang dialami oleh generasi muda. Oleh karena itu, pesantren harus mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Inilah relevansi gagasan modernisasi pendidikan pesantren yang diusung oleh Kiai Bisri dengan kondisi saat ini. Gagasan-gagasan tersebut memiliki ciri khas, antara lain keterbukaan, kemerdekaan, dan kemanusiaan. Dengan pendidikan, manusia dapat terbebas dari kebodohan, penjajahan, dan menemukan sisi kemanusiaannya (Hilmy, 2013).

Keterbukaan dalam pemikiran Kiai Bisri terlihat dari keberaniannya membuka ruang pendidikan untuk perempuan. Selain itu, ia berusaha menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menggabungkannya dalam satu madrasah. Aspek keterbukaan ini memberi peluang bagi pesantren untuk berkembang sesuai

dengan perkembangan zaman. Inklusivitas juga terlihat dalam cara Kiai Bisri menggugah semangat belajar para santri di berbagai bidang. Sementara itu, kemerdekaan yang ia usung memberikan santri kebebasan untuk mengakses ilmu dari berbagai sumber, seperti pengajian, perpustakaan, diskusi dengan guru, teman, maupun sumber lain. Dengan demikian, Kiai Bisri berupaya memberikan kurikulum yang komprehensif untuk memberdayakan kemampuan intelektual, emosional, dan keterampilan santri. Hal ini sejalan dengan prinsip kecerdasan intelektual, emosional, dan kinestetikal yang penting untuk bekal hidup.

Tujuan pendidikan Kiai Bisri bersifat teosentris (berfokus pada Tuhan) dan antroposentris (berfokus pada kemanusiaan), yang berarti pendidikan harus mencakup kebutuhan duniawi dan ukhrawi, moralitas dan akhlak, serta kemampuan kognitif (iman), afektif (ilmu), dan psikomotor (amal). Gagasan modernisasi pesantren yang diusulkan Kiai Bisri pada masa itu sangat kontroversial, karena banyak orang menganggapnya asing. Namun, ide-ide Kiai Bisri diterima dengan baik oleh banyak pihak dan menginspirasi pesantren lainnya untuk menerapkan modernisasi dalam berbagai aspek, seperti: (1) tidak diskriminatif terhadap gender, (2) pembentukan manajemen internal melalui yayasan, (3) pengkaderan kiai muda untuk meneruskan kepemimpinan, (4) orientasi pendidikan yang lebih fungsional, dan (5) diversifikasi program dan kegiatan yang semakin terbuka. Dengan demikian, pesantren kini sudah mengalami transformasi dalam sistem, kultur, dan nilai-nilainya (Hilmy, 2013).

Namun, pesantren juga harus menghadapi ancaman terhadap karakter keindonesiaannya akibat komersialisasi pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar bagi setiap individu kini semakin mahal dan sulit dijangkau,

mengarah pada ketimpangan akses pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Darmaningtyas, hanya anak-anak yang pintar dan kaya, atau yang miskin tapi kaya, yang memiliki peluang mendapatkan pendidikan yang baik. Sementara anak-anak yang miskin dan tidak berprestasi semakin terpinggirkan.

Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh dinamika politik yang sangat berperan dalam keberlanjutan pendidikan Islam, termasuk pesantren. Meskipun demikian, UU Sisdiknas tahun 2003 telah memberikan ruang bagi pendidikan Islam, termasuk pesantren, untuk sejajar dengan sekolah-sekolah negeri. Hal ini membawa perubahan signifikan dibandingkan dengan masa Orde Baru, di mana pesantren seringkali dipinggirkan. Dengan adanya kebijakan ini, pendidikan Islam kini mendapat perhatian yang lebih serius dan terbuka dari pemerintah. Meskipun masih ada tantangan dan ketegangan antara kebijakan dua departemen, kondisi saat ini jauh lebih baik daripada sebelumnya. Tantangan baru yang muncul berkaitan dengan masalah internal pesantren, terutama terkait dengan hubungan antara pesantren dan elit-elitnya. Otonomi yang didapat pasca-reformasi memberikan kesempatan baru bagi pesantren untuk berkembang tanpa pengawasan ketat, memberikan harapan bagi masa depan pesantren yang lebih baik.

4.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter

4.2.3.1 Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Moral Dan Spiritual

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang seringkali dilupakan atau hanya dianggap sebagai tambahan dalam proses pembelajaran akademik. Namun, bagi KH. M. Bisri Syansuri, pendidikan

karakter memegang peranan yang sangat sentral, terutama dalam membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan ketakwaan kepada Allah. Beliau berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada setiap individu agar mereka dapat hidup dengan baik di dunia dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dalam pandangan KH. Bisri Syansuri, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama Islam tidak hanya terbatas pada pembelajaran teori semata, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ulum, 2017).

KH. Bisri Syansuri memandang bahwa moralitas adalah landasan utama dalam kehidupan umat manusia. Dalam ajaran beliau, pendidikan karakter bukan hanya soal mengajarkan perilaku yang baik, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu menanamkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang dapat menuntun seseorang menuju hidup yang penuh berkah dan ampunan Allah. Sejak dini, para santri di pesantren diharapkan mendapatkan bimbingan yang dapat menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlakul karimah—memiliki sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut KH. Bisri Syansuri adalah bagian integral dari proses pendidikan yang menyeluruh.

Keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi inti dari pendidikan karakter yang beliau anjurkan. Bagi KH. Bisri Syansuri, moralitas yang baik hanya bisa muncul dari seseorang yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Pendidikan karakter harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai agama yang bisa menjadi pegangan hidup setiap individu. Seorang santri tidak hanya diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan baik, tetapi juga untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak

di tengah masyarakat. Dalam pandangannya, moralitas yang kuat tidak terpisahkan dari ketakwaan kepada Allah, dan ini harus menjadi dasar bagi setiap langkah dalam kehidupan.

Integritas moral, bagi KH. Bisri Syansuri, adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter yang baik. Beliau menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kualitas moral yang tinggi pada diri santri. Dalam setiap tindakannya, seorang santri harus bisa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan di pesantren. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan karakter yang diusung oleh KH. Bisri Syansuri adalah menciptakan generasi yang mampu menempatkan kebenaran dan kejujuran di atas segala-galanya.

Menurut KH. Bisri Syansuri, integritas moral yang tinggi adalah ciri utama dari seseorang yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana cara mempertahankan kebenaran dalam segala keadaan. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, di mana tantangan untuk mempertahankan moralitas dan kejujuran seringkali datang dari berbagai arah. Pendidikan karakter yang dibentuk dalam pesantren diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam menjaga integritas moral mereka.

Salah satu tujuan penting dalam pendidikan karakter menurut KH. Bisri Syansuri adalah penanaman rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter yang baik harus mampu menumbuhkan kesadaran pada setiap individu tentang pentingnya peran mereka dalam

kehidupan, baik dalam konteks pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan negara. Santri di pesantren tidak hanya diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga atas tindakan mereka dalam konteks yang lebih luas. Setiap tindakan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, dan juga di hadapan masyarakat.

KH. Bisri Syansuri percaya bahwa tanggung jawab merupakan pondasi dalam membentuk pribadi yang kuat dan mulia. Seorang santri yang bertanggung jawab akan merasa dirinya memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan agama, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter yang mengedepankan rasa tanggung jawab ini juga mencakup pemahaman bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak yang besar, baik itu di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan karakter, agar mereka tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga memiliki kesadaran yang mendalam tentang dampak dari setiap tindakan mereka.

KH. Bisri Syansuri mengajarkan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki kompas moral yang jelas. Kompas moral ini adalah kemampuan untuk membedakan dengan tegas antara yang benar dan yang salah. Pendidikan karakter yang baik harus dapat menjelaskan dengan jelas batas-batas moral, sehingga individu dapat membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Dalam pendidikan pesantren, kompas moral ini dikembangkan melalui ajaran agama yang mendalam, serta melalui pengalaman hidup yang mengajarkan pentingnya menegakkan kebenaran dan keadilan.

Menurut KH. Bisri Syansuri, memiliki kompas moral yang jelas sangat penting dalam kehidupan seorang santri. Ini akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan hidup. Seorang santri yang memiliki kompas moral yang kuat akan mampu menghadapi berbagai pilihan sulit dengan bijak, dan tidak mudah terpengaruh oleh hawa nafsu atau tekanan dari luar. Pendidikan karakter yang mengarah pada pembentukan kompas moral ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta membawa dampak positif bagi masyarakat.

Dalam pandangan KH. Bisri Syansuri, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang kuat dengan Tuhan. Semua nilai moral dan prinsip hidup yang diajarkan dalam pendidikan karakter harus berlandaskan pada ajaran agama, dalam hal ini Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran teori atau pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan hubungan spiritual yang mendalam antara santri dengan Allah. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan agama, santri diharapkan dapat memahami bahwa setiap tindakan mereka harus didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan karakter yang mendekatkan diri pada Allah akan memberikan kekuatan batin yang luar biasa bagi seorang santri. Ketika seseorang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, dia akan merasa diawasi dan diberi petunjuk dalam setiap langkah hidupnya. Hal ini akan membentuk pribadi yang tidak hanya kuat dalam menghadapi cobaan dunia, tetapi juga siap menghadapi kehidupan setelah mati. Sebagai hasil dari pendidikan karakter yang berfokus pada kedekatan dengan Allah, santri akan

memiliki ketenangan hati, kedamaian dalam menjalani kehidupan, dan kesiapan untuk memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat dan agama.

4.2.3.2 Membentuk Pribadi yang Bertanggung Jawab

Pendidikan karakter, sebagaimana dipahami oleh KH. Bisri Syansuri, bukan hanya soal mengajarkan perilaku baik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai fundamental yang akan membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Dalam pandangannya, salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, masyarakat, dan agama. Seorang individu yang bertanggung jawab, menurut KH. Bisri Syansuri, akan menyadari sepenuhnya bahwa hidupnya memiliki tujuan yang lebih besar, yang tidak hanya terbatas pada kepentingan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kebaikan orang banyak. Dalam pendidikan pesantren, yang menjadi inti adalah bahwa seorang santri harus dipersiapkan untuk tidak hanya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pembangunan sosial dan agama.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh KH. Bisri Syansuri mulai dari pengajaran tentang pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri. Seorang santri diajarkan untuk menjaga dirinya, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Hal ini mencakup tanggung jawab untuk menjaga kesehatan tubuh melalui pola hidup yang sehat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menjaga akhlak dan moralitas. Selain itu, seorang santri juga harus menyadari tanggung jawab dalam mengembangkan diri mereka secara intelektual dan spiritual. Mereka tidak boleh hanya bergantung pada

ajaran yang diberikan oleh kiai atau guru, tetapi harus berusaha keras untuk memperdalam pengetahuan agama dan dunia secara terus-menerus.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri juga berarti seorang santri harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan godaan duniawi yang sering kali dapat menggoda mereka untuk menyimpang dari jalan yang benar. Melalui pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, seorang santri diajarkan untuk memprioritaskan akhlak mulia, menjaga kesucian diri, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan langkah pertama dalam pembentukan karakter yang baik, yang nantinya akan memperkuat daya tahan moral seseorang dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain tanggung jawab terhadap diri sendiri, KH. Bisri Syansuri juga menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam dunia pesantren, nilai ini diajarkan melalui kebiasaan hidup bersama dalam satu komunitas. Santri diajarkan untuk saling menghargai, berbagi, dan membantu satu sama lain. Tidak hanya dalam urusan sehari-hari, tetapi juga dalam hal yang lebih besar, seperti berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Rasa tanggung jawab terhadap orang lain dalam konteks pesantren dapat dilihat dari bagaimana para santri diajarkan untuk mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi.

KH. Bisri Syansuri memandang bahwa tanggung jawab terhadap orang lain merupakan bagian dari implementasi dari ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan karakter yang menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, para santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya

mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap nasib dan kesejahteraan orang lain. Ini adalah nilai yang sangat penting, terutama dalam masyarakat yang saling bergantung satu sama lain. Tanggung jawab terhadap orang lain tidak hanya terbatas pada keluarga dan teman dekat, tetapi juga meluas kepada masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan karakter dalam pandangan KH. Bisri Syansuri juga mengarah pada pembentukan pribadi yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan agama. Seorang santri, menurut beliau, tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga harus memiliki peran dalam membangun masyarakat yang lebih baik. KH. Bisri Syansuri percaya bahwa pesantren harus mencetak generasi yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, yang mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, rasa tanggung jawab terhadap masyarakat diwujudkan dalam tindakan konkret seperti membantu orang yang membutuhkan, terlibat dalam kegiatan sosial, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar pesantren. Sebagai bagian dari masyarakat, santri diharapkan dapat melihat kebutuhan orang lain dan memberi kontribusi positif. Tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk tenaga, pemikiran, dan waktu yang dapat diberikan untuk kepentingan bersama. Melalui ajaran KH. Bisri Syansuri, pesantren menjadi tempat pembelajaran di mana nilai-nilai kepedulian sosial dan kemanusiaan ditanamkan sejak dini.

Tanggung jawab terhadap agama juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter ini. Sebagai umat Islam, setiap santri diajarkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan agama Islam dalam masyarakat. Tanggung jawab ini bisa berupa pengajaran agama kepada orang lain, membantu

memperbaiki moralitas masyarakat, atau berperan dalam pembangunan dakwah di wilayahnya. KH. Bisri Syansuri menekankan bahwa setiap individu harus merasa terikat untuk memperjuangkan kebaikan agama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih luas.

Dalam kehidupan pesantren, KH. Bisri Syansuri mengajarkan bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya berarti melakukan perbuatan baik untuk orang lain, tetapi juga mengajarkan nilai gotong royong. Gotong royong adalah nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan pesantren. Santri diajarkan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, saling membantu dalam berbagai kegiatan, dan tidak mementingkan diri sendiri dalam setiap aktivitas. Ini adalah refleksi dari ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling menghargai.

Gotong royong dalam konteks pesantren mencakup banyak hal, mulai dari berbagi makanan, membantu pekerjaan rumah, hingga bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Rasa tanggung jawab yang ditanamkan dalam nilai gotong royong ini mengajarkan santri untuk selalu berpikir tentang kebaikan bersama. Mereka didorong untuk menyadari bahwa keberhasilan mereka sebagai individu tidak bisa lepas dari dukungan dan kerja sama dengan orang lain.

Selain itu, KH. Bisri Syansuri juga menekankan pentingnya kepedulian sosial dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab. Kepedulian sosial bukan hanya tentang memberi materi kepada yang membutuhkan, tetapi juga tentang memberi perhatian kepada kondisi sosial di sekitar kita, apakah itu melalui tindakan kecil seperti membantu orang yang sedang kesusahan atau dengan terlibat dalam kegiatan sosial yang

lebih besar. Kepedulian sosial ini harus menjadi bagian dari identitas seorang santri yang bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Pendidikan karakter yang menanamkan rasa tanggung jawab dalam pandangan KH. Bisri Syansuri juga mengarah pada pembentukan pribadi yang aktif dalam pembangunan masyarakat. Seorang santri yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap masyarakat tidak akan tinggal diam ketika melihat adanya ketidakadilan atau ketimpangan dalam masyarakat. Mereka akan berusaha untuk melakukan perubahan positif, baik melalui tindakan langsung atau dengan memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat.

Dengan pendidikan yang menanamkan rasa tanggung jawab ini, KH. Bisri Syansuri berharap agar santri tidak hanya menjadi individu yang baik secara pribadi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang agama, tetapi juga peduli terhadap kehidupan sosial dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

4.2.3.3 Mengatasi Masalah Sosial

Pendidikan karakter menurut KH. Bisri Syansuri bukan hanya berfokus pada pembentukan individu yang cerdas secara intelektual atau spiritual, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat. Menurut beliau, banyak permasalahan sosial yang terjadi, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik antar kelompok, dapat diselesaikan dengan membangun karakter yang berorientasi pada kepentingan umum, serta dengan

menanamkan nilai-nilai yang mendasari kejujuran, keadilan, dan empati terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren, sebagai tempat pembelajaran spiritual dan moral, memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi tantangan sosial yang ada di masyarakat.

KH. Bisri Syansuri meyakini bahwa setiap masalah sosial, baik itu yang bersifat ekonomi, politik, ataupun sosial budaya, pada dasarnya berkaitan erat dengan ketidakseimbangan dalam kehidupan moral dan spiritual masyarakat. Ketika masyarakat kehilangan arah dalam hal nilai-nilai moral, permasalahan sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan sering kali muncul. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran agama dan akhlak yang mulia sangat diperlukan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat.

Kemiskinan, salah satu masalah sosial yang paling mendasar di banyak negara, termasuk Indonesia, sering kali muncul karena ketimpangan dalam pembagian kekayaan dan peluang. KH. Bisri Syansuri memahami bahwa pendidikan karakter dapat memainkan peran kunci dalam mengurangi kemiskinan dengan membentuk generasi yang memiliki semangat berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pesantren, nilai berbagi dan gotong royong diajarkan sejak dini. Santri diajarkan untuk saling membantu, baik dalam urusan materi maupun dalam hal non-materi, seperti memberikan waktu atau tenaga untuk kebaikan bersama.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren menurut KH. Bisri Syansuri berupaya menanamkan nilai-nilai yang dapat mendorong santri untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kehidupan sosial di sekitar

mereka. Dalam ajaran Islam, pentingnya membantu mereka yang membutuhkan menjadi prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri. Dengan memupuk semangat untuk berbagi, pesantren menjadi tempat yang melahirkan individu yang siap mengambil peran dalam mengurangi ketimpangan sosial dan menciptakan kesejahteraan yang lebih merata.

Selain itu, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada santri pentingnya bekerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib mereka sendiri, bukan hanya bergantung pada bantuan dari luar. Dalam ajaran KH. Bisri Syansuri, ada prinsip bahwa setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan pendidikan karakter yang memotivasi santri untuk bekerja keras, berinovasi, dan berusaha secara mandiri, mereka tidak hanya bisa keluar dari lingkaran kemiskinan pribadi tetapi juga bisa menginspirasi orang lain untuk berjuang demi kehidupan yang lebih baik.

Masalah ketidakadilan adalah isu sosial lain yang sangat penting untuk diatasi, terutama di masyarakat yang mengalami ketimpangan sosial atau kesenjangan ekonomi. KH. Bisri Syansuri sangat menekankan pentingnya menanamkan nilai kejujuran dan keadilan dalam pendidikan karakter di pesantren. Dalam pandangannya, kejujuran adalah nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu jika kita ingin mencapai masyarakat yang adil dan damai. Kejujuran ini harus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam urusan ekonomi, politik, maupun sosial.

Kejujuran dalam hal ini bukan hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga terkait dengan sikap adil dalam memperlakukan sesama. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk bersikap jujur dalam berinteraksi dengan orang lain,

baik itu dalam hal kecil seperti transaksi jual beli atau dalam hal yang lebih besar, seperti menyelesaikan perselisihan antar individu. Dengan menanamkan kejujuran, pendidikan karakter di pesantren membantu menciptakan masyarakat yang lebih transparan dan adil, di mana setiap orang dapat saling mempercayai dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

KH. Bisri Syansuri juga meyakini bahwa untuk menciptakan masyarakat yang adil, setiap individu perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban mereka terhadap orang lain. Pendidikan karakter ini mengajarkan santri untuk selalu memperjuangkan hak-hak orang lain, terutama mereka yang lemah dan tidak memiliki akses yang sama terhadap berbagai kesempatan. Santri yang dididik dengan prinsip keadilan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas atau terpinggirkan. Mereka akan lebih peka terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka dan akan berusaha untuk memperbaikinya.

KH. Bisri Syansuri juga menekankan pentingnya nilai empati dan solidaritas dalam pendidikan karakter untuk mengatasi masalah sosial, terutama konflik yang sering terjadi di berbagai komunitas. Konflik sosial, baik itu antar individu, kelompok, atau antar agama, sering kali timbul akibat ketidakpahaman, ketidakpedulian, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik sosial, pendidikan karakter perlu menanamkan rasa empati terhadap orang lain dan pentingnya solidaritas dalam menjaga keharmonisan sosial.

Melalui pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai empati, santri diajarkan untuk memahami perasaan orang lain, merasakan penderitaan mereka, dan

berusaha untuk membantu meringankan beban sesama. Empati ini bukan hanya sekedar perasaan simpati, tetapi juga merupakan panggilan moral untuk bertindak demi kebaikan orang lain. KH. Bisri Syansuri menekankan bahwa dalam membentuk individu yang memiliki empati, pendidikan pesantren berperan besar dalam menciptakan generasi yang siap turun tangan dalam mengatasi masalah sosial, seperti konflik antar kelompok atau ketegangan sosial lainnya.

Selain itu, pendidikan karakter juga mengajarkan pentingnya solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Ketika masyarakat terpecah-pecah akibat konflik atau ketidakadilan, nilai solidaritas mengajarkan kita untuk bersatu dalam menghadapi permasalahan bersama. Dalam ajaran KH. Bisri Syansuri, solidaritas adalah kunci untuk menciptakan kedamaian. Santri diharapkan tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga memiliki kesadaran untuk bekerja bersama demi kebaikan bersama. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai solidaritas ini membantu membangun masyarakat yang lebih padu dan harmonis.

KH. Bisri Syansuri meyakini bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam penyelesaian masalah sosial. Sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama, pesantren memiliki potensi besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli terhadap permasalahan sosial. Melalui pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam, pesantren bisa menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial.

Pesantren, dalam pandangan KH. Bisri Syansuri, harus menjadi tempat di mana para santri dibekali dengan keterampilan moral dan sosial yang akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Di pesantren, santri

tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga bagaimana menjadi individu yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan solidaritas. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren menjadi kunci untuk menciptakan individu yang siap berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

4.2.4 Materi Pendidikan Karakter

4.3.4.1 Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Fondasi Moral yang Kuat

Pendidikan karakter dalam pandangan KH. Bisri Syansuri tidak dapat dilepaskan dari akar ajaran agama Islam yang menjadi fondasi moral utama. Beliau menekankan bahwa pendidikan yang tidak ditopang oleh nilai-nilai agama akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh dalam prinsip dan mudah terombang-ambing oleh arus zaman. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi penting karena nilai-nilai spiritual yang diajarkan Islam berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing individu untuk tetap berada di jalan yang benar, meskipun di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks (Shohib & Suharto, 2015).

KH. Bisri Syansuri memandang bahwa inti dari pendidikan bukan semata untuk mencetak manusia yang pandai atau mahir dalam bidang tertentu, melainkan untuk menciptakan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shidq*), kesabaran (*shabr*), amanah, tawakal, serta sikap rendah hati (*tawadhu'*) merupakan elemen-elemen karakter yang harus diinternalisasi dalam diri setiap individu, khususnya para santri. Pendidikan karakter dalam pesantren menurut beliau bukan sekadar instruksi tentang apa yang benar dan

salah, tetapi pembiasaan hidup yang dilandasi ajaran agama dalam segala lini kehidupan.

Di dalam lingkungan pesantren yang diasuh KH. Bisri Syansuri, pendidikan agama bukan semata berwujud pengajaran tafsir, fikih, dan hadits, namun juga berupa pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri diajak untuk memahami bahwa ilmu agama bukan hanya untuk dikuasai secara konseptual, tetapi juga diamalkan dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, proses pendidikan berjalan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan pondok, dalam hubungan antara santri dan kiai, sesama santri, serta dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pesantren menjadi miniatur masyarakat yang membentuk karakter melalui praktik keseharian yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Salah satu prinsip penting yang diajarkan oleh KH. Bisri Syansuri dalam konteks pendidikan karakter adalah *ta'dib*, yaitu pendidikan akhlak dan adab. Konsep ini berpijak pada upaya menyempurnakan kepribadian dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa peserta didik. *Ta'dib* lebih dari sekadar etika sosial; ia adalah dimensi spiritual yang menuntun manusia untuk mengenali posisi dirinya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam kacamata KH. Bisri Syansuri tidak hanya bersifat horizontal—dalam konteks hubungan antarmanusia—tetapi juga vertikal, yakni sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.

KH. Bisri Syansuri menolak pendekatan sekular dalam pendidikan yang memisahkan aspek duniawi dan ukhrawi. Baginya, keberhasilan pendidikan karakter hanya dapat dicapai apabila nilai-nilai agama menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan. Ia percaya bahwa hanya dengan menjadikan agama sebagai pedoman

utama, seseorang dapat memiliki *al-insān al-kāmil*—pribadi yang utuh—yang tidak hanya berpikir dan bertindak secara rasional, tetapi juga secara spiritual dan etis. Pendidikan yang demikian melahirkan generasi yang memiliki integritas, konsistensi moral, serta daya tahan terhadap krisis nilai.

Dalam pengajaran KH. Bisri Syansuri, nilai kejujuran mendapat tempat yang sangat tinggi. Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter harus menumbuhkan kesadaran batin bahwa berkata benar dan bersikap jujur bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi perintah agama yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kejujuran menjadi landasan semua perilaku baik lainnya, dan oleh sebab itu ia harus menjadi prioritas dalam pendidikan karakter. Dalam kehidupan sehari-hari pesantren, nilai ini ditanamkan melalui keteladanan kiai dan ustadz, serta pengawasan moral terhadap perilaku para santri.

Nilai kesabaran juga menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter menurut KH. Bisri Syansuri. Dalam konteks pendidikan Islam, kesabaran bukan berarti pasif, melainkan kemampuan mengendalikan diri, tidak tergesa-gesa, dan tahan terhadap ujian hidup. Ia adalah bentuk dari *jihad an-nafs*—perjuangan melawan hawa nafsu—yang menjadi bagian dari pendidikan jiwa. Dengan mengajarkan kesabaran sejak dini, santri dibentuk menjadi pribadi yang mampu berpikir matang dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, disiplin merupakan unsur utama lain dalam pembentukan karakter yang ditekankan oleh KH. Bisri Syansuri. Disiplin tidak hanya dimaknai dalam konteks tata tertib pondok, tetapi lebih dalam lagi sebagai bentuk pengendalian diri, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kewajiban. Melalui rutinitas pesantren—mulai dari

shalat berjamaah, belajar, mengaji, hingga menjaga kebersihan lingkungan—santri dibiasakan untuk hidup tertib dan konsisten dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini melahirkan karakter yang kuat dan kokoh.

KH. Bisri Syansuri juga melihat bahwa pendidikan karakter yang baik harus mampu menjawab tantangan zaman. Nilai-nilai keislaman tidak boleh berhenti dalam kerangka tradisional, melainkan harus mampu menjadi kekuatan transformasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren diarahkan tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk membentuk santri sebagai agen perubahan yang dapat memberi manfaat di tengah masyarakat. Dalam pandangan beliau, pribadi yang baik adalah mereka yang membawa maslahat bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan menekankan pendidikan karakter berbasis agama, KH. Bisri Syansuri menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses akademik, melainkan proses *tazkiyah an-nafs*—penyucian jiwa—yang bertujuan melahirkan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mengubah watak dan kebiasaan seseorang menjadi lebih baik, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Maka dari itu, pendidikan karakter dalam perspektif KH. Bisri Syansuri adalah usaha untuk mewujudkan manusia paripurna yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki visi hidup yang berorientasi pada kebaikan, keadilan, dan pengabdian kepada Tuhan.

4.2.5 Metode Pendidikan Karakter

4.2.5.1 Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Akhlak

Bagi KH. Bisri Syansuri, pendidikan adalah proses yang jauh lebih dalam daripada sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid. Ia melihat

pendidikan sebagai jalan hidup yang membentuk manusia secara utuh—tidak hanya pada dimensi intelektual, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral. Dalam kerangka berpikir KH. Bisri, ilmu pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri tanpa fondasi akhlak. Sebab, pengetahuan yang dilepaskan dari nilai-nilai moral dapat menjadi pisau bermata dua: ia bisa memberi manfaat, tetapi juga bisa melahirkan kerusakan dan kekacauan apabila digunakan oleh orang yang tidak memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mencetak manusia-manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak, berakhlak, dan bertanggung jawab (Suharto, 2025).

Dalam realitas masyarakat modern yang kian kompetitif, pendidikan sering kali mengalami reduksi makna. Lembaga-lembaga pendidikan diukur dari seberapa banyak lulusannya yang sukses secara material, bukan dari kualitas moral atau kontribusi sosial mereka. KH. Bisri menolak pandangan sempit seperti ini. Beliau mengingatkan bahwa pendidikan sejati harus melampaui ukuran-ukuran duniawi yang semu. Bagi beliau, manusia yang terdidik adalah mereka yang mampu menjaga amanah, berlaku jujur, rendah hati, dan selalu mengedepankan nilai kebaikan dalam setiap langkah hidupnya. Maka dari itu, ia mendesain sistem pendidikan di pesantren sebagai ruang pembentukan akhlak yang terus-menerus, bukan proses instan yang selesai begitu santri menyelesaikan masa belajarnya.

Di pesantren yang diasuh oleh KH. Bisri Syansuri, pendidikan akhlak tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri yang berdiri sendiri, tetapi sebagai napas dari seluruh aktivitas pendidikan. Mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, hingga bagaimana santri memperlakukan guru, sesama santri, bahkan masyarakat sekitar,

semua dikawal dan diawasi dengan pendekatan yang bijaksana. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab diajarkan tidak dengan paksaan, melainkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung dalam jangka panjang. Santri yang datang dari latar belakang yang beragam itu disatukan dalam nilai yang sama: menjadi manusia yang bermartabat karena akhlaknya.

Salah satu nilai paling mendasar yang ditanamkan oleh KH. Bisri adalah *shidq*—kejujuran. Kejujuran, menurut beliau, bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga tentang keberanian untuk hidup sesuai prinsip yang diyakini benar, meski berada dalam tekanan. Dalam setiap tindakan KH. Bisri, terlihat bahwa ia menjadikan nilai kejujuran sebagai kompas moral yang tidak tergoyahkan. Bahkan dalam hal-hal sederhana seperti administrasi pesantren, pembagian bantuan, hingga urusan kenegaraan, beliau menolak segala bentuk manipulasi. Sikap ini secara perlahan meresap ke dalam kultur pesantren dan menjadi karakter yang diwariskan kepada para santri. Mereka belajar bahwa integritas bukanlah sesuatu yang didiktekan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam hati, dilatih dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, KH. Bisri juga menekankan pentingnya *amanah* dalam kehidupan, khususnya dalam memegang tanggung jawab sosial dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan menurut beliau harus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Amanah bukan hanya berkaitan dengan tugas yang besar, seperti menjadi pemimpin atau pejabat, tetapi juga mencakup hal-hal sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan, menyelesaikan tugas belajar dengan jujur, dan menghormati waktu. Melalui

pendekatan yang konsisten dan berulang, para santri dilatih untuk tidak hanya memahami konsep amanah, tetapi juga menjadikannya sebagai gaya hidup yang terus melekat dalam keseharian mereka.

Kesederhanaan adalah karakter lain yang sangat dijunjung tinggi oleh KH. Bisri. Ia percaya bahwa gaya hidup sederhana mencerminkan kejernihan hati dan keteguhan nilai. Dalam dunia yang semakin materialistik, sikap hidup sederhana bukan hanya menjadi pilihan etis, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap arus zaman yang memuja kekayaan dan kemewahan. Oleh sebab itu, KH. Bisri tidak hanya mengajarkan pentingnya hidup sederhana, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Santri belajar dari cara beliau makan, berpakaian, dan berbicara—semua mencerminkan kerendahan hati dan ketenangan batin yang luar biasa. Dalam pandangannya, karakter seseorang tidak terletak pada apa yang ia miliki, melainkan pada bagaimana ia menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Sikap toleransi juga menjadi bagian integral dari metode pendidikan karakter yang beliau bangun. Dalam masyarakat pesantren yang multikultural dan multi-etnis, KH. Bisri menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan dan menjaga harmoni sosial. Ia mengajarkan bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang perlu disyukuri. Toleransi yang beliau ajarkan tidak bersifat pasif, tetapi aktif: mengulurkan tangan kepada yang berbeda, bersedia mendengar pandangan lain, dan tidak mudah menghakimi. Nilai-nilai ini ditanamkan bukan hanya melalui pengajian kitab-kitab akhlak klasik, tetapi juga melalui praktik hidup bersama di lingkungan pesantren yang memerlukan kerja sama dan empati antarindividu.

Lebih dari itu, KH. Bisri juga mengajarkan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Ia tidak melihat nasionalisme sebagai hal yang bertentangan dengan keislaman. Justru, menurut beliau, cinta kepada bangsa dan negara merupakan bentuk dari kesalehan sosial. Oleh karena itu, dalam metode pendidikannya, beliau menyelipkan semangat kebangsaan dalam berbagai aspek, baik dalam diskursus keilmuan maupun dalam sikap sehari-hari. Para santri dididik untuk tidak hanya cinta kepada agama, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan semacam ini sangat penting, terutama di masa ketika identitas agama dan identitas kebangsaan sering kali dipertentangkan oleh sebagian kalangan.

4.2.5.2 Keteladanan Sebagai Sarana Utama Pendidikan Karakter

Dalam pandangan KH. Bisri Syansuri, pendidikan karakter tidak akan pernah bisa dipisahkan dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Baginya, nilai-nilai luhur tidak cukup disampaikan melalui pidato, ceramah, ataupun teori-teori indah dalam kelas. Nilai-nilai itu harus dihidupkan, ditunjukkan dalam tindakan nyata, dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Di sinilah peran keteladanan menjadi sangat sentral dalam metodologi pendidikan karakter menurut KH. Bisri. Ia bukan hanya mengajarkan, melainkan terlebih dahulu menjalani nilai-nilai itu dalam kehidupannya, sehingga murid tidak sekadar mendengar, tetapi menyaksikan dan mengalami langsung pelajaran hidup dari gurunya.

Keteladanan KH. Bisri bukanlah sebuah strategi pendidikan yang dibuat-buat untuk menarik simpati, melainkan pancaran dari konsistensi antara kata dan perbuatan

yang tumbuh secara alami dari integritas pribadinya. Beliau adalah ulama yang sangat sederhana, hidup tanpa banyak kemewahan, padahal dalam posisinya sebagai tokoh nasional dan pimpinan pesantren, sangat mungkin baginya untuk menikmati fasilitas-fasilitas yang lebih nyaman. Namun ia memilih hidup apa adanya, berpakaian sederhana, makan dengan menu yang sama seperti para santri, dan tinggal di rumah yang sangat bersahaja. Kesederhanaan ini bukan semata penampilan, tetapi cerminan dari sikap hidup yang tidak terikat pada hal-hal duniawi, serta ajakan diam-diam kepada para santri untuk menjadikan nilai kesederhanaan sebagai prinsip hidup.

Apa yang diajarkan KH. Bisri tentang pentingnya salat berjamaah, misalnya, bukan hanya disampaikan dalam forum pengajian atau ceramah umum, tetapi dijalani setiap hari. Ia senantiasa hadir tepat waktu di masjid, menjadi imam salat bagi para santri, dan mengawasi ketertiban ibadah dengan penuh tanggung jawab. Kehadiran fisiknya di tengah para santri pada saat-saat ibadah inilah yang menjadikan nilai-nilai keislaman itu tidak bersifat teoritis, melainkan menjadi realitas yang mereka alami langsung. Keteladanan ini menciptakan keintiman spiritual yang kuat, di mana santri tidak hanya merasa diwajibkan untuk beribadah, tetapi merasa tergerak secara batin karena melihat figur yang mereka hormati telah menunjukkan jalan itu terlebih dahulu.

Yang lebih penting dari semua itu adalah bagaimana keteladanan ini membentuk hubungan yang penuh makna antara KH. Bisri dengan para santrinya. Ia tidak menciptakan jarak yang kaku, tidak membangun menara gading sebagai seorang pengasuh pesantren yang hanya dilihat dari jauh. Sebaliknya, ia terlibat langsung dalam kehidupan harian para santri, berbincang, mendengarkan, bahkan kadang bercanda dengan mereka. Relasi yang hangat ini menciptakan kedekatan emosional yang kuat,

menjadikan pesan-pesan moral yang disampaikannya lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Para santri melihatnya bukan sebagai sosok yang menakutkan, tetapi sebagai orang tua kedua, teladan hidup, dan panutan yang layak diikuti.

Metode keteladanan ini sejatinya mengakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam sirah Nabawiyah, kita dapati bahwa Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga melalui laku hidupnya yang begitu luhur, sehingga para sahabat merasa terinspirasi dan terdorong untuk mengikuti jejaknya. KH. Bisri menghidupkan kembali metode ini di pesantrennya, menggabungkan ajaran normatif dengan realitas hidup yang bisa disaksikan langsung. Ketika seorang santri melihat gurunya memungut sampah di halaman masjid tanpa ragu, maka tanpa banyak kata ia akan belajar makna kebersihan dan tanggung jawab sosial secara mendalam.

Dalam konteks ini, keteladanan bukan hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya. Pesantren yang diasuh KH. Bisri menjadi ekosistem yang penuh dengan nilai-nilai, bukan karena adanya aturan yang ketat, tetapi karena nilai-nilai itu tumbuh dari atas ke bawah, dari pengasuh ke santri, dari guru ke murid. Ketika tokoh utama pesantren hidup dalam kejujuran, maka lingkungan pun akan memantulkan semangat kejujuran. Ketika KH. Bisri menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati semua orang tanpa memandang status sosial, maka para santri pun belajar untuk menanggalkan arogansi dan bersikap sopan terhadap sesama.

Hal lain yang juga patut dicatat adalah bagaimana keteladanan KH. Bisri juga mencerminkan keberanian moral. Dalam berbagai kesempatan, beliau menunjukkan

sikap yang tegas dalam memperjuangkan kebenaran, meskipun kadang tidak populer. Ia tidak takut untuk menyampaikan pandangan yang berbeda dengan arus utama, selama itu diyakininya benar. Ketegasan sikap ini juga menjadi pelajaran penting bagi santri, bahwa menjadi orang baik bukan berarti lemah atau mudah menyerah, tetapi mampu berdiri tegak membela nilai yang diyakini benar, walaupun harus menanggung risiko sosial atau politik.

Dalam dunia pendidikan modern yang semakin distandarkan oleh indikator formal—angka, nilai, dan sertifikat—metode keteladanan seperti yang dijalankan KH. Bisri Syansuri menjadi sangat penting untuk dikaji ulang. Sebab, banyak institusi pendidikan yang gagal melahirkan manusia berkarakter justru karena para pendidikya tidak mampu menjadi contoh. Anak-anak didik merasa kehilangan sosok yang dapat mereka teladani secara langsung. Nilai-nilai moral yang disampaikan hanya menjadi wacana yang hampa, karena tidak menemukan bentuk konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya.

Dengan menjadikan dirinya sebagai role model sejati, KH. Bisri sesungguhnya tidak hanya membentuk karakter santri secara personal, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang bersandar pada nilai autentik. Pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh, bukan hanya pandai di atas kertas, tetapi juga berjiwa besar, berpikir jernih, dan memiliki kompas moral yang kuat. Keteladanan seperti ini adalah warisan yang tak ternilai, yang tetap relevan bahkan ketika zaman terus berubah. Ia membuktikan bahwa pendidikan sejati hanya bisa tumbuh dalam iklim kepercayaan, kasih sayang, dan keberanian untuk hidup sesuai nilai yang diyakini, meskipun tidak mudah.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, tantangan untuk menghidupkan kembali metode keteladanan menjadi sangat mendesak. Dunia yang serba cepat, digital, dan penuh distraksi ini membutuhkan kehadiran figur-figur teladan yang mampu menjadi jangkar moral bagi generasi muda. KH. Bisri telah memberikan teladan bahwa pendidikan bukanlah proyek birokratik, melainkan tugas profetik yang harus dijalani dengan hati yang jernih, sikap yang konsisten, dan keberanian untuk memberi contoh. Jika pendidikan ingin kembali kepada ruhnya, maka keteladanan harus kembali menjadi inti dari proses pembelajaran.

4.2.5.3 Pembiasaan dan Disiplin sebagai Pilar Pembentukan Karakter

Dalam kerangka pendidikan karakter yang dibangun oleh KH. Bisri Syansuri, pembiasaan dan disiplin merupakan dua fondasi utama yang tak dapat dipisahkan. Ia memandang bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan yang dapat dicapai hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca kitab-kitab akhlak. Sebaliknya, karakter tumbuh melalui proses panjang, pelatihan berulang, dan rutinitas yang konsisten. Inilah yang kemudian menjadi dasar dari pola kehidupan santri di pesantren yang beliau pimpin—sebuah sistem hidup yang terstruktur, terarah, dan sarat dengan nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual.

Dalam keseharian pesantren asuhan KH. Bisri, ritme hidup para santri diatur dengan ketat namun sarat makna. Setiap hari dimulai sejak sebelum fajar, ketika para santri bangun untuk melaksanakan salat tahajud, lalu dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah, mengaji, kemudian belajar hingga waktu siang dan sore. Malam hari digunakan untuk kegiatan pengajian dan belajar mandiri. Di sela-sela waktu tersebut,

terdapat kegiatan kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan, dan saling membantu sesama santri. Semua ini tidak dilakukan secara serampangan, tetapi mengikuti jadwal yang ketat dan disiplin tinggi. Rutinitas ini tidak dimaksudkan untuk mengekang kebebasan para santri, melainkan sebagai jalan untuk melatih jiwa mereka dalam menghadapi kehidupan yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan.

Bagi KH. Bisri, pembiasaan bukan hanya aktivitas mekanis, melainkan proses internalisasi nilai. Apa yang pada awalnya mungkin terasa berat atau dipaksakan, secara perlahan akan menyatu dalam diri santri hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Misalnya, bangun sebelum subuh setiap hari mungkin pada awalnya terasa melelahkan bagi santri yang masih muda. Namun setelah beberapa waktu, kegiatan itu menjadi kebiasaan, bahkan kebutuhan batin. Santri tidak hanya menjadi terbiasa bangun pagi, tetapi juga mulai memahami makna spiritual dari mengawali hari dengan ibadah dan kesadaran akan kewajiban. Begitu pula dengan kedisiplinan dalam menjaga waktu belajar, kebersihan diri dan lingkungan, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian—semuanya menjadi wahana pembentukan watak yang kuat dan tangguh.

Kedisiplinan yang dibangun oleh KH. Bisri tidak bersifat militeristik atau keras secara emosional. Ia bukan menciptakan ketakutan, melainkan membentuk kesadaran dan kebiasaan yang produktif. Pendekatannya bukan dengan ancaman, tetapi melalui penanaman makna dan pengulangan perilaku positif yang didukung oleh sistem pesantren. Ia sangat memahami bahwa untuk membangun karakter yang kokoh, seseorang harus dilatih sejak dini dengan kehidupan yang teratur dan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, pesantren bukan hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi

menjadi ruang pembentukan kepribadian, di mana jiwa para santri ditempa setiap hari melalui kebiasaan yang baik dan kedisiplinan yang konsisten.

Yang menarik dari pendekatan ini adalah betapa KH. Bisri sangat menghargai proses. Ia tidak menuntut hasil yang instan atau capaian akademik yang spektakuler dalam waktu singkat. Ia lebih peduli pada bagaimana proses pendidikan itu mampu melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter kuat, bisa diandalkan, dan siap menghadapi kehidupan dengan segala tantangannya. Oleh karena itu, ia menanamkan kedisiplinan tidak hanya dalam aspek formal seperti waktu belajar dan kehadiran di kelas, tetapi juga dalam hal spiritual, seperti menjaga waktu salat, berzikir, berdoa, dan berbuat baik kepada sesama. Semua aspek ini dipadukan dalam sistem pembiasaan yang menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan KH. Bisri ini menjadi sangat relevan. Dunia pendidikan saat ini sering kali terjebak dalam obsesi terhadap hasil akademik, nilai ujian, dan peringkat sekolah, sementara aspek pembentukan karakter kerap diabaikan. Banyak lembaga pendidikan yang tidak memiliki sistem pembiasaan yang efektif. Siswa belajar dalam lingkungan yang tidak membentuk rutinitas yang mendidik; waktu datang ke sekolah fleksibel, tugas-tugas tidak diselesaikan tepat waktu, dan kedisiplinan menjadi sesuatu yang langka. Akibatnya, lulusan yang dihasilkan mungkin cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam hal karakter, tidak terbiasa bekerja keras, tidak tahan terhadap tekanan, dan kurang bertanggung jawab.

KH. Bisri memberikan jawaban konkret atas permasalahan ini. Dengan pendekatan pembiasaan dan disiplin yang konsisten, beliau mampu membentuk

generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tahan uji. Para santri yang dibesarkan dalam sistem ini memiliki kebiasaan hidup yang teratur, bisa mengatur waktu dengan baik, tidak mudah putus asa, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang tinggi. Bahkan setelah mereka keluar dari lingkungan pesantren, nilai-nilai yang telah dibiasakan itu tetap terbawa dalam kehidupan mereka. Mereka menjadi pribadi yang mandiri, ulet, dan memiliki prinsip yang kuat.

Disiplin juga menjadi cerminan dari kecintaan terhadap ilmu dan keseriusan dalam menuntut ilmu. KH. Bisri tidak memisahkan antara akhlak dan semangat belajar. Baginya, belajar itu sendiri adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan penuh kedisiplinan. Santri tidak boleh bersikap santai terhadap waktu belajar, karena itu mencerminkan sikap tidak hormat kepada ilmu dan kepada guru. Dalam budaya pesantren asuhannya, waktu belajar dijaga dengan ketat, dan kehadiran dalam majelis ilmu dipandang sebagai kewajiban spiritual, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan cara ini, KH. Bisri berhasil membentuk budaya belajar yang serius dan penuh hormat.

Lebih jauh, pembiasaan dan disiplin juga menjadi bentuk pengendalian diri—sebuah kualitas penting dalam pendidikan karakter. Di tengah godaan zaman yang semakin besar, generasi muda membutuhkan kemampuan untuk mengontrol diri, menetapkan prioritas, dan menjalani hidup dengan arah yang jelas. Sistem pendidikan KH. Bisri memberikan fondasi untuk itu. Ketika seorang santri terbiasa mengikuti jadwal harian yang teratur, terbiasa menahan diri dari tindakan yang tidak produktif, dan terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, maka ia sedang ditempa untuk menjadi pribadi yang kuat secara mental dan tangguh dalam menghadapi tantangan.

Sebagai warisan pendidikan, metode pembiasaan dan disiplin dari KH. Bisri adalah salah satu model yang layak dikembangkan di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung menciptakan kehidupan serba cepat dan instan, pembentukan karakter melalui kedisiplinan menjadi sangat penting untuk menjaga integritas generasi muda. KH. Bisri telah membuktikan bahwa dengan pembiasaan yang tepat dan disiplin yang manusiawi, seorang anak muda bisa tumbuh menjadi pribadi yang matang, siap menghadapi kehidupan, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsanya.

4.2.6 Keistimewaan Pemikiran KH. Bisri Syansuri

Pemikiran KH Bisri Syansuri dapat dilihat sebagai bentuk integrasi antara ajaran agama Islam dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Salah satu ciri khas yang paling mencolok dari pemikiran beliau adalah sikap moderat dalam memahami ajaran agama. Dalam hal ini, KH Bisri Syansuri menolak paham ekstremisme dalam bentuk apapun, baik yang mengarah kepada kekerasan maupun yang menutup diri dari perkembangan sosial. Beliau selalu mengedepankan prinsip keseimbangan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun politik. Dalam pandangannya, Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, sehingga umat Islam harus menjadi contoh dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial masyarakat.

Pemikiran moderat KH Bisri Syansuri ini tercermin dalam cara beliau menanggapi masalah fiqih dan teologi. Meski beliau sangat menguasai ilmu agama, KH Bisri Syansuri tidak terjebak pada pemahaman yang sempit dan dogmatis. Beliau

mengajarkan bahwa perbedaan dalam mazhab dan pandangan keagamaan adalah hal yang wajar, bahkan merupakan bagian dari keragaman yang diperintahkan dalam Islam. Menurut beliau, umat Islam harus menghormati perbedaan tersebut, dan yang terpenting adalah tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Beliau tidak memaksakan pandangan tertentu pada masyarakat, melainkan mengajak umat untuk bersikap inklusif dan berpikiran terbuka terhadap berbagai pandangan yang ada.

Keistimewaan lain dari pemikiran KH Bisri Syansuri adalah pandangannya mengenai pentingnya pendidikan Islam yang menyeluruh dan inklusif. Sebagai seorang ulama yang sangat peduli terhadap perkembangan intelektual umat, KH Bisri Syansuri melihat bahwa pendidikan adalah salah satu kunci untuk menciptakan masyarakat yang berilmu dan beradab. Bagi beliau, pendidikan agama bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membentuk akhlak dan karakter umat Islam. Dalam pengajaran beliau, penekanan selalu diberikan pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan intelektual.

KH Bisri Syansuri juga sangat memperhatikan pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Bagi beliau, pesantren bukan hanya sekadar tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan moral dan karakter bangsa. Dalam pesantren, selain mempelajari ilmu agama, para santri juga dilatih untuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, KH Bisri Syansuri selalu berusaha agar pesantren tetap menjadi tempat yang relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan tujuan mulianya.

Namun, yang membuat pemikiran KH Bisri Syansuri semakin istimewa adalah kesadarannya akan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, beliau tidak menutup diri terhadap kemajuan zaman. Sebaliknya, beliau melihat bahwa pendidikan Islam harus terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Beliau percaya bahwa umat Islam tidak boleh tertinggal dalam aspek-aspek duniawi seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, beliau mendorong agar pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga membuka ruang bagi pengajaran ilmu-ilmu modern yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, pemikiran KH Bisri Syansuri juga sangat mengutamakan nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Sebagai ulama yang hidup pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, beliau memiliki pandangan yang sangat mendalam tentang pentingnya nasionalisme yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Bagi beliau, kemerdekaan adalah hasil perjuangan yang tidak hanya harus dihargai, tetapi juga dijaga dan diperjuangkan agar tetap memberi manfaat bagi rakyat Indonesia. Dalam pandangan beliau, Islam mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan umat, bukan hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam konteks bangsa dan negara. Oleh karena itu, beliau selalu mengingatkan umat Islam untuk mengutamakan kepentingan bersama, mengesampingkan kepentingan pribadi atau kelompok, demi kemajuan bangsa.

Penting untuk dicatat bahwa KH Bisri Syansuri juga sangat menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam pandangannya, Islam tidak boleh dilihat sebagai agama yang asing atau bertentangan dengan budaya lokal. Sebaliknya,

beliau berpendapat bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan budaya lokal Indonesia, asalkan tidak menyimpang dari ajaran pokok agama. Beliau percaya bahwa budaya lokal yang sudah ada selama ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam, dan bahkan bisa memperkaya pemahaman umat tentang ajaran agama. Dengan sikap yang terbuka terhadap budaya lokal, beliau berhasil mengharmoniskan antara ajaran agama dan tradisi budaya Indonesia.

Konsep tentang pentingnya solidaritas sosial juga menjadi salah satu pilar pemikiran KH Bisri Syansuri. Beliau mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menuntut umatnya untuk peduli terhadap sesama, terutama kepada mereka yang kurang beruntung. Solidaritas sosial, bagi beliau, bukan hanya sebatas memberi zakat atau sedekah, tetapi juga meliputi upaya untuk menciptakan sistem sosial yang lebih adil dan merata. Dalam pandangannya, umat Islam harus aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, dengan mengedepankan prinsip keadilan, persamaan, dan saling membantu. Oleh karena itu, beliau sangat mengutamakan kerja sama antarumat beragama dan antarindividu dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Pemikiran KH Bisri Syansuri dengan demikian tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik dalam aspek pendidikan, kebangsaan, sosial, maupun budaya. Keistimewaan pemikirannya terletak pada kemampuan beliau untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial dan budaya Indonesia yang sangat majemuk. Pemikiran beliau memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam Indonesia untuk menjalani kehidupan yang harmonis, berkeadilan, dan sesuai dengan tuntunan agama, namun tetap relevan dengan perkembangan zaman.

4.3 Implikasi Pendidikan Karakter KH. Bisri Syansuri Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami dinamika yang kompleks seiring perkembangan zaman. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap proses pendidikan. Di tengah perubahan yang cepat ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali arah pendidikan Islam agar tidak kehilangan ruh dasarnya: membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dalam konteks inilah, nilai-nilai pendidikan karakter yang diwariskan oleh KH. Bisri Syansuri menghadirkan implikasi yang kuat dan relevan terhadap arah dan praksis pendidikan Islam kontemporer.

KH. Bisri Syansuri bukan hanya seorang ulama besar, tetapi juga seorang pendidik sejati yang memahami betul bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia. Pesantren yang beliau kelola bukan hanya tempat mengaji kitab kuning, tetapi juga ruang pembentukan karakter secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, cinta tanah air, dan toleransi bukan sekadar diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, warisan KH. Bisri memberikan arah penting bagi pembentukan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual.

Salah satu implikasi utama pendidikan karakter KH. Bisri adalah perlunya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Banyak institusi pendidikan Islam saat ini menghadapi tekanan untuk berorientasi pada capaian akademik dan sertifikasi, sementara aspek

karakter cenderung tersisih. KH. Bisri mencontohkan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan akhlak; keduanya berjalan beriringan. Hal ini dapat diterjemahkan dalam praksis pendidikan masa kini dengan menghadirkan pendekatan kurikulum yang integratif—yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta memberi porsi besar pada pendidikan nilai.

Selain itu, implikasi pendidikan karakter KH. Bisri terhadap pendidikan Islam kontemporer juga tercermin dalam pentingnya peran guru sebagai teladan moral. KH. Bisri adalah figur yang sangat dihormati bukan hanya karena keilmuannya, tetapi karena akhlaknya yang luhur dan konsistensinya dalam menjalani nilai-nilai yang diajarkannya. Dalam dunia pendidikan modern yang sering kali terjebak pada profesionalisme teknis, pendekatan keteladanan atau *uswah hasanah* menjadi sangat penting. Guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi pemimpin moral yang membentuk karakter peserta didik melalui perilaku nyata. Pendidikan karakter tidak bisa berjalan efektif jika para pendidik tidak menjelma menjadi model nilai bagi anak didiknya.

Implikasi selanjutnya adalah perlunya membumikan nilai-nilai moderasi (wasathiyah) dalam proses pendidikan Islam. KH. Bisri merupakan tokoh yang konsisten menyuarakan Islam yang damai, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Di tengah menguatnya polarisasi sosial dan berkembangnya paham keagamaan yang kaku atau bahkan ekstrem, pendidikan Islam perlu mengambil sikap yang jelas dalam mendidik peserta didik agar tidak hanya religius, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan dan toleransi yang tinggi. Moderasi beragama bukan sekadar jargon, melainkan bagian dari karakter yang dibentuk sejak dini. Pendidikan karakter yang berakar dari pemikiran KH. Bisri dapat mendorong terbentuknya generasi Muslim yang

mampu berdialog, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Lebih jauh, KH. Bisri juga menekankan pentingnya nilai nasionalisme yang religius. Ia menunjukkan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman. Dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, nilai kebangsaan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai keislaman. Padahal, keduanya tidak harus dikontraskan. Pendidikan karakter KH. Bisri menyatukan dua hal tersebut dalam satu tarikan napas, mengajarkan bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Implikasi dari nilai ini adalah pentingnya pendidikan Islam mengintegrasikan pemahaman kebangsaan dalam kerangka ajaran agama, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang cinta damai, menjaga persatuan, dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi destruktif yang memecah belah bangsa.

Aspek lain yang penting dari pendidikan karakter KH. Bisri adalah keberanian dalam berpikir kritis dan dinamis, tanpa harus tercerabut dari nilai-nilai tradisi. KH. Bisri adalah ulama yang berani menyampaikan pendapat keagamaan yang kontekstual dan solutif. Ia tidak terjebak dalam kekakuan berpikir, tetapi tetap menjaga otentisitas ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islam hari ini, ini menjadi implikasi penting: bahwa sistem pendidikan harus mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan solutif, tanpa harus kehilangan arah dan akar keislamannya. Pemikiran terbuka dan toleran yang diwariskan KH. Bisri bisa menjadi landasan pengembangan pedagogi Islam yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Di sisi lain, pendidikan karakter KH. Bisri juga memiliki implikasi terhadap penguatan lembaga pendidikan Islam itu sendiri, khususnya pesantren. Pesantren bukan

hanya institusi pendidikan, tetapi juga pusat pembentukan budaya dan karakter. KH. Bisri menunjukkan bahwa pesantren bisa menjadi lembaga yang adaptif, tidak alergi terhadap kemajuan, namun tetap menjaga nilai-nilai tradisi. Dalam era digital seperti sekarang, tantangan pesantren adalah bagaimana tetap menjaga khazanah klasik namun mampu merespons kebutuhan zaman. Warisan KH. Bisri dapat menjadi inspirasi bagi pesantren untuk membangun sistem pendidikan yang modern secara manajemen, namun tetap tradisional secara nilai dan semangat.

Akhirnya, implikasi pendidikan karakter KH. Bisri Syansuri terhadap pendidikan Islam kontemporer adalah pada pentingnya membangun kesadaran kolektif tentang misi pendidikan: membentuk manusia yang utuh. Pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, bukan pula sekadar alat untuk mencapai pekerjaan, melainkan proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. KH. Bisri telah mencontohkan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman jika dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang inklusif.

Keseluruhan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa warisan pendidikan karakter KH. Bisri Syansuri bukanlah sesuatu yang usang atau hanya layak dikenang, melainkan harus terus dihidupkan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dunia berubah, tetapi nilai-nilai kemanusiaan, keimanan, dan akhlak yang beliau ajarkan tetap relevan, bahkan semakin diperlukan. Di tengah arus deras globalisasi dan krisis nilai, pendidikan Islam perlu kembali ke akar, sekaligus menatap ke depan—dengan menjadikan tokoh seperti KH. Bisri sebagai inspirasi dan rujukan dalam merancang pendidikan masa depan yang bermartabat dan berkarakter kuat.

4.4 Analisis Pendidikan Karakter KH. Bisri Syansuri Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam di Indonesia tak lepas dari kontribusi para ulama besar yang tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan pembentuk peradaban. Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Bisri Syansuri. Beliau merupakan ulama kharismatik, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, dan dikenal sebagai sosok pembaharu dalam bidang pendidikan Islam. Pemikiran dan praktik pendidikan yang beliau wariskan menjadi cermin nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi tantangan moral, spiritual, dan intelektual, nilai-nilai karakter yang digagas oleh KH. Bisri Syansuri menjadi pijakan penting yang perlu digali dan diimplementasikan kembali.

KH. Bisri Syansuri dikenal sebagai ulama yang tegas namun santun, berpikiran terbuka namun tetap berakar kuat pada tradisi. Salah satu warisan terpenting dari beliau adalah model pendidikan karakter yang menekankan pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Dalam pengelolaan pesantrennya, KH. Bisri tidak hanya mengajarkan ilmu fikih, tafsir, dan hadits, melainkan juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kesederhanaan, serta cinta tanah air. Hal ini tercermin dari metode pengajaran yang beliau gunakan, yang tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian santri agar menjadi pribadi yang berintegritas tinggi.

Salah satu hal yang menonjol dari pendidikan karakter ala KH. Bisri Syansuri adalah keberpihakan pada moderasi dalam beragama (*wasathiyah*). Dalam konteks

kekinian, ketika radikalisme dan intoleransi mengancam harmoni masyarakat Indonesia, ajaran moderat KH. Bisri menjadi sangat relevan. Ia mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, dan dalam menyikapi perbedaan, sikap saling menghormati lebih utama daripada saling menyalahkan. Pendidikan Islam kontemporer yang mengedepankan toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman sejatinya merupakan cerminan dari nilai-nilai yang telah lama ditanamkan oleh KH. Bisri dalam lingkungan pesantren dan kehidupan sosialnya.

Kebangsaan juga merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter KH. Bisri Syansuri. Beliau termasuk ulama yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan secara konsisten menyuarakan pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Pendidikan karakter yang beliau ajarkan tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan pelajar Muslim. Di tengah gejala disorientasi nilai akibat globalisasi dan arus budaya luar, penanaman nasionalisme religius seperti yang dicontohkan KH. Bisri menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas keislaman yang harmonis dengan nilai-nilai keindonesiaan.

Metode pendidikan KH. Bisri juga mencerminkan pentingnya pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). Ia dikenal sangat sederhana dalam kehidupan pribadi, namun sangat disiplin dalam menegakkan prinsip. Keteladanan dalam perilaku menjadi salah satu aspek paling efektif dalam pembentukan karakter. Dalam dunia pendidikan kontemporer yang semakin terjebak dalam formalitas dan kehilangan dimensi spiritual, pendekatan keteladanan ini menjadi sangat mendesak untuk

dihidupkan kembali. Guru tidak lagi cukup hanya menjadi pengajar, tetapi juga harus menjadi figur yang mampu menampilkan integritas, kejujuran, dan kasih sayang yang nyata kepada para peserta didik.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan besar dalam hal moralitas dan krisis identitas. Banyak institusi pendidikan yang terlalu fokus pada capaian akademik tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pembentukan karakter. Padahal, pendidikan karakter merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan secara holistik. KH. Bisri Syansuri telah mencontohkan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk insan yang *berilmu, berakhlak, dan berdaya saing*, bukan hanya cerdas dalam kognitif. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan KH. Bisri bukanlah sekadar peninggalan sejarah, melainkan menjadi solusi atas problematika pendidikan kita hari ini.

Lebih jauh, KH. Bisri juga menanamkan nilai *ijtihad* dalam berpikir, yang merupakan bentuk keberanian intelektual untuk menjawab tantangan zaman tanpa harus tercerabut dari akar tradisi. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam kontemporer agar tidak terjebak pada formalitas atau taklid buta. Dunia berubah begitu cepat, dan hanya pendidikan yang mampu menanamkan daya pikir kritis dan kreatif yang akan mampu bertahan. Pemikiran KH. Bisri mengajarkan bahwa Islam bukan agama yang kaku, tetapi dinamis, dan pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan semangat pembaruan dalam bingkai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Sebagai penutup, pendidikan karakter KH. Bisri Syansuri merupakan warisan yang sangat berharga bagi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai yang beliau tanamkan—seperti kejujuran, toleransi, kebangsaan, keteladanan,

dan pemikiran terbuka—sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan Islam kontemporer tidak boleh melupakan akar historisnya, dan harus terus menggali kembali khazanah para ulama terdahulu untuk menemukan inspirasi dalam membangun generasi Muslim yang berkarakter kuat, moderat, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern. KH. Bisri Syansuri telah membuktikan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya membentuk orang pintar, tetapi membentuk manusia utuh yang mampu menjalani hidup dengan akhlak mulia dan kontribusi nyata bagi masyarakat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Bisri Syansuri sebagai landasan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab. KH. Bisri Syansuri menekankan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pemikiran beliau menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak mulia, yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pertama, implikasi dari pemikiran KH. Bisri Syansuri bagi pendidikan Islam kontemporer sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi karakter generasi muda. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh KH. Bisri Syansuri, yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang autentik, dapat menjadi solusi untuk membentengi generasi muda dari arus budaya negatif yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam.

Kedua, pemikiran KH. Bisri Syansuri memberikan arah yang jelas bagi pendidikan Islam kontemporer dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara holistik. Dalam praktiknya, pendidikan Islam harus mengutamakan pengembangan potensi akhlak dan moral peserta didik, dengan menjadikan agama sebagai dasar utama

dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pemikiran KH Bisri Syansuri, sebagai ulama besar yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Indonesia, sangat istimewa dalam perspektif kontekstual, karena mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial, budaya, dan politik Indonesia. Beliau mengusung prinsip moderasi dalam memahami ajaran Islam, menekankan sikap tawasuth (moderat) untuk menjauhi ekstremisme baik dalam teologi maupun dalam praktik kehidupan sosial. Beliau juga sangat menghargai pentingnya pendidikan Islam yang holistik dan inklusif, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta mendorong pengembangan pesantren yang relevan dengan perkembangan zaman, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan modern. Selain itu, KH Bisri Syansuri menekankan pentingnya nasionalisme yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yang mengajarkan persatuan, kesatuan, dan solidaritas sosial. Beliau juga memandang Islam sebagai agama yang dapat beradaptasi dengan budaya lokal Indonesia tanpa menyimpang dari prinsip syariat, menjadikan Islam relevan dalam konteks kebudayaan lokal. Pemikiran beliau mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan mengutamakan kesejahteraan umat, serta memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, pemikiran KH Bisri Syansuri memberikan kontribusi besar bagi pembangunan karakter bangsa Indonesia yang religius, moderat, dan berkeadilan.

5.2 Saran

Peneliti mengidentifikasi setidaknya ada tiga saran yang bisa ditawarkan kepada para pembaca. *Pertama*, adalah pentingnya implementasi konsep pendidikan karakter yang diajarkan oleh KH. Bisri Syansuri dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Sekolah-sekolah Islam, baik di tingkat dasar maupun menengah, sebaiknya mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran beliau, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, karakter siswa akan terbentuk secara komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga dalam konteks akademik dan sosial.

Kedua, para pendidik perlu dilibatkan dalam pelatihan dan pembekalan tentang pentingnya pendidikan karakter menurut perspektif KH. Bisri Syansuri. Pendidik yang memahami dan menghayati pemikiran beliau akan mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam aspek akhlak dan moral. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus menyelenggarakan pelatihan bagi para guru agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pengajaran mereka sehari-hari, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Ketiga, untuk lebih mengoptimalkan pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Bisri Syansuri, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini dapat mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter tersebut serta mencari solusi terbaik untuk mengatasi hambatan yang ada. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada pemikiran KH. Bisri

Syansuri dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>
- Al-Bahiy, M. (1986). *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'adi Saad (S. Sa'ad (ed.)). Pustaka Panjimas.
- Ashraf, A. (1996). *Horison Baru Pendidikan Islam* (S. Siregar (ed.); 3rd ed.). Pustaka Firdaus.
- Aspiani, A., Tahir, M. I. T., Sulolipu, A. A., & Elpisah, E. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter, Kreativitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14428>
- Bahasa, T. P. K. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (III). Balai Pustaka.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Bungin Burhan. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. In *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*. Live Wire Media.
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan. *Kabilah*, 1(1), 198–207.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 23. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Hilmy. (2013). KH. Bisri Syansuri: Nyantri Keliling dan Pendidikan Pesantren. *VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, 2(2), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Indonesia, K. P. D. dan M. R. (2019). *Empat Prioritas Kemendikbud Pada RPJMN*

- 2020-2024. Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Mesin Dan Teknik Industri. <https://bbppmpvbmti.kemdikbud.go.id/main/2019/11/19/empat-prioritas-kemendikbud-pada-rpjm-2020-2024/>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 05(01), 36–39.
- Kosim. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. 11(April), 83–95.
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 43–61. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>
- Lubis, M. R. (1992). *Pemikiran Sukarno Tentang Islam dan Unsur-Unsur Pembaharuannya*. Haji Masagung.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (10th ed.). Sinar Grafika.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Masyhuri, A. (1983). *Almaghfurlah KH. M. Bisri Syansuri: Cita-Cita dan Pengabdianannya*. Al-Ikhlâs.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Mugiyono. (2016). Integrasi Pemikiran Islam Dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif Historis Terhadap Pengembangan Peradaban Melayu Islam di Nusantara. *JIA*, 17(01), 29–39. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i01.796>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nadila, A. P., & Alam, A. M. F. (2024). Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Indonesia. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1555>

- Ngatiman, & Ibrahim, R. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Quran*, 5(1), 3232–3241.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers.
- Pahrudin, A., & Amiruddin. (2010). *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*. Pustaka Ali Imron.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170.
- Ramdan, T., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Implikasi Budaya dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.92-100>
- Ramli, N. (2022). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. In *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1).
- Rozak, A. (2018). Al-Quran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 92–95.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Jossey Bass.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Shohib, A., & Suharto, Y. (2015). *Kiai Bisri Syansuri: Tegas Berfiqih Lentur Bersikap* (Issue April). Pustaka Idea.
- Simarmata, J. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Karakter. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.100>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Suharto, Y. (2025). *KH Bisri Syansuri (1): Nasab dan Sanad Keilmuan*. NU Online.

- <https://nu.or.id/lapsus/kh-bisri-syansuri-1-nasab-dan-sanad-keilmuan-xcMvz>
- Suwardani, N. P. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. In I. W. Wahyudi (Ed.), *Unhi Press*. UNHI Press.
- Taufiq, A. (2014). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendidikan Anak Di SD*, 1(1), 1–37. <http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGK4403-M1.pdf>
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Ulum, M. B. (2017). KH. M. Bisri Syansuri dan Pembaruan Pesantren. *Falasifa*, 8(2), 195–212.
- Wahid, A. (1989). *Kiai Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat*. Amanah.
- Winarno, B. (2007). *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zarkasyi, A. F. (2013). Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam. *Tsaqqafah*, 9(2).
- Zulfida, S. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar. In *Sulur Pustaka*. Sulur Pustaka.

